

SOLIDARITAS SOSIAL KELOMPOK MIGRAN

**(Studi Kelompok Migran Masyarakat Buton di Yotefa Kelurahan Awiyo, Kecamatan
Abepura, Kota Jayapura)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata S.1

Dalam Ilmu Sosiologi



Oleh:

AZIMATUL UDZMA

NIM: 1806026080

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2022

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 5 (lima) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada :

Yth. Dekan Fakultas

Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

UIN Walisongo Semarang

Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa Skripsi saudara/i:

Nama : Azimatul Udzma

NIM : 1806026080

Jurusan : Sosiologi

Judul Skripsi : Solidaritas Sosial Kelompok Migran (Studi kelompok migran masyarakat Buton di Yotefa Kelurahan Awiyo, Kecamatan Abepura, Kota Jayapura)

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikiran, atas perhatian diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Bidang Substansi Mater



Dr. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth, M.Hum

NIP. 196201071999032001

Semarang, 16 September 2022

Pembimbing,

Bidang Metodologi dan Tata

Tulis



Ririh Mega Safitri, M.A

NIP. 199209072019032018

PENGESAHAN

SKRIPSI

Solidaritas Sosial Kelompok Migran (Studi Kelompok Migran Masyarakat
Buton di Yotefa Kelurahan Awiyo, Kecamatan Abepura, Kota Jayapura)

Disusun Oleh :

Azimatul Udzma

1806026080

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi Pada tanggal 26 September
2022 dan dinyatakan LULUS.

Susunan Dewan Penguji



Dr. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth, M.Hum.

NIP. 199032001

Penguji I

Drs. Sugiarto, M.Si.

NIP. 195710131986011001

Penguji II

Nur Hasyim, M.A.

NIDN. 20230373303

Dosen Pembimbing I

Dr. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth, M.Hum.

NIP. 19620107199032001

Dosen Pembimbing II

Ririh Mega Safitri, M.A.

NIP. 19920907201903208

PERNYATAAN

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi saya ini adalah hasil kerja saya sendiri dengan penuh kejujuran dan tanggungjawab dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya, kecuali pengetahuan dan informasi yang diambil dari penerbit maupun belum atau tidak diterbitkan dicantumkan sebagai sumber referensi yang menjadi bahan rujukan.

Semarang, 20 Agustus 2022

Peneliti,



Azimatul Udzma

1806026080

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan mengucapkan *alhamdulillahirabbil 'alamin* penulis panjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT dengan segenap limpahan rahmat, taufiq serta inayah-Nya kita semua masih dalam keadaan sehat *wal-afiat* serta mampu menikmati keberkahan yang diberikan oleh-Nya. Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada baginda Rasulullah SAW yang telah memberikan petunjuk dan menuntun umatnya menjadi seorang yang salih, ahli adab, ahli ilmu, serta bermanfaat bagi semua orang. Semoga kita semua termaksud dalam pilihan yang mendapatkan *Syafa'atul-Udzma* di *Yaumul-Qiyamah*. *Amiin-Allahumma-Aamiin*.

Dengan segenap rasa syukur dan kerendahan hati, penulis mengucapkan *Alhamdulillah* mampu menyelesaikan karya ilmiah yang berupa skripsi dengan judul “SOLIDARITAS SOSIAL KELOMPOK MIGRAN (Studi Kelompok Migran Masyarakat Buton di Yotefa Kelurahan Awiyo, Kecamatan Abepura, Kota Jayapura)”. Skripsi ini dibuat oleh penulis sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial S1 (S.Sos) di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.

Penulis sadar bahwa terselesaikannya skripsi ini bukanlah hasil jerih payah penulis pribadi, melainkan adanya wujud akumulasi dari usaha dan bantuan, Pertolongan, hingga do'a dari berbagai pihak yang telah berkenan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang, yang selalu memberikan bimbingan dan perhatiannya kepada seluruh mahasiswa FISIP terhadap segala proses yang dilalui, sekaligus dosen pembimbing dalam penulisan skripsi ini yang selalu memberikan

semangat, motivasi dan bimbingan hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik, dan juga sekaligus sebagai *support system* penulis.

3. Dr. Moch Parmudi, M.Si., dan Akhriyadi Sofian, M.A., selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Sosiologi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama perkuliahan.
4. Ririh Mega Safitri, M.A., selaku Dosen pembimbing ke-2 penulis yang telah mengorbankan waktu, pikiran, dan memberikan motivasi serta arahan dalam menyelesaikan penulisan skripsi.
5. Endang Supriyadi, M.A., selaku wali Dosen penulis yang telah memberikan motivasi dan semangat dalam dunia perkuliahan.
6. Bapak ibu dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang telah mendidik, memberikan ilmu pengetahuan sehingga apa yang tidak diketahui penulis dapat penulis ketahui selama proses perkuliahan.
7. Seluruh civitas akademik dan staf administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.
8. Ketua Rw. 002 dan seluruh masyarakat migran Buton, dan masyarakat Yotefa Gang Merpati 1, Kelurahan Awiyo, Kecamatan Abepura, Kota Jayapura, Provinsi Papua, selaku narasumber yang selalu memberikan semangat dan bersedia membantu peneliti dalam mengambil data selama penelitian.
9. Kepada kedua orang tua (Bp. Sudarsono dan Ibu Mudrikah), yang telah berkorban begitu banyak, sebagai motivator dan penyemangat, serta *support system* dalam kesuksesan anaknya.
10. Silvi Ayu Oktaviani, S.Ip., selaku kakak kandung yang telah menemani suka maupun duka dalam proses awal perkuliahan hingga sekarang.
11. Teruntuk Hilya Qotrunnada Tsalisah, selaku adik kandung perempuan yang selalu ada dalam suka dan duka, semangat mondoknya dan semoga menjadi hafidzah.
12. Teruntuk kedua adik laki-laki (M. Gazi Al-ghifari dan Khafi El-Azam), semoga menjadi anak yang sholeh, sayang keluarga, dan berbakti kepada orang tua.
13. Teruntuk Wibowo, yang selalu menjadi pendengar yang baik dan

menjadi *positive vibes* selama ini bagi peneliti.

14. Tasfiyatuz Zakia, Alya Anjani, Dina Muassaroh, Dhika Poetri W, Firda Elisa, Nuzulia Rohmah, Erine Noer Z, yang sudah menjadi teman baik peneliti dari awal perkuliahan hingga sekarang.
15. Teman-temanku kelas Sosiologi B 2018, HMJ Sosiologi 2019 dan 2020, Pengurus QAI, TPQ Asy-Syuhada' yang memberikan begitu banyak pengalaman dan relasi yang diberikan terhadap peneliti.

Dengan segenap ketulusan hati, semoga Allah memberikan balasan bagi mereka dengan balasan yang lebih dari apa yang telah mereka berikan kepada penulis. Disamping itu, penulis juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Untuk itu, dengan segenap kerendahan hati penulis bermaksud untuk meminta kritik maupun saran dari para pembaca sehingga di kemudian hari akan terciptanya karya ilmiah yang lebih baik. *Aamiin-Allahumma-aamiin.*

Wassalamu 'allaikum Wr.Wb.

Semarang, 20 Agustus 2022

Azimatul Udzma

1806026080

PERSEMBAHAN

Karya keserjanaan ini saya persembahkan untuk:

Kedua orang tua saya Bapak Sudarsono dan Ibu Mudrikah

Terimakasih untuk setiap Do'a , dukungan, kasih sayang, dan cinta

Almamater tercinta Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

UIN Walisongo Semarang

MOTTO

“Amor fati fatum brutum”

“Cintailah takdirmu, walaupun itu pahit”

-Friedrich Nietzsche-

ABSTRAK

Solidaritas sosial merupakan sebuah fenomena yang banyak dijumpai di berbagai kehidupan sosial masyarakat, adanya solidaritas sosial ini termaksud memiliki atribut penting dalam kehidupan masyarakat yang berfungsi untuk menghidupkan keharmonisan dalam hubungan masyarakat. Secara umum, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk solidaritas sosial yang ada pada kelompok masyarakat migran Buton di Yotefa Kelurahan Awiyo, Distrik Abepura, Kota Jayapura, Provinsi Papua dan untuk mengetahui strategi yang dilakukan migran Buton dalam mempertahankan nilai-nilai solidaritas sosial di lingkungan masyarakat yang heterogen.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data primer didapat dari hasil wawancara, mencari data atau dokumen dari lembaga dan masyarakat yang bersangkutan, dan observasi secara langsung untuk melihat fenomena solidaritas sosial yang terjadi pada kelompok migran Buton di Yotefa, Kelurahan Awiyo, Distrik Abepura, Kota Jayapura, Provinsi Papua yang menjadi obyek penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber data yang terkumpul, mempelajari data, memilah, dan menyusun dalam suatu satuan yang kemudian dikategorikan pada tahap berikutnya, serta mendefinisikan dengan analisis sesuai dengan kemampuan daya peneliti untuk membuat kesimpulan peneliti.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk solidaritas sosial yang dimiliki kelompok masyarakat migran Buton di Yotefa, Kelurahan Awiyo, Distrik Abepura, Kota Jayapura, Provinsi Papua yakni solidaritas mekanik, hal tersebut sesuai dengan penuturan Emile Durkheim yang mengatakan bahwa solidaritas sosial mekanik berasal dari kesadaran **kolektif** (hati nurani), terbukti dengan berbagai macam tindakan sosial yang dilakukn migran Buton, sebagai berikut: 1. Bidang Sosial seperti: tradisi *Pokadulu* dan *Kaseise*, galang dana, gotong-royong, dan lain sebagainya, 2. Bidang Ekonomi yakni berkontribusi dalam bentuk materi, 3. Bidang Keagamaan seperti: membangun fasilitas ibadah, pengajian rutin, dan tradisi lokal *Haroa*. Adapun strategi yang dilakukan migran Buton berupa: 1. Mempertahankan tradisi, 2. Dibentuknya Organisasi KKMB untuk menjalin komunikasi yang baik dan membangun relasi, 3. Menanamkan sikap kekeluargaan dan kepedulian sosial.

Kata Kunci: Solidaritas sosial, kelompok migran, masyarakat Buton.

ABSTRACT

Social solidarity is a phenomenon that is often found in various social lives of people, the existence of this social solidarity means having important attributes in people's lives that function to revive harmony in public relations. In general, the purpose of this study is to find out the forms of social solidarity that exist in the Buton migrant community group in Yotefa, Awiyo Village, Abepura District, Jayapura City, Papua Province and to find out the strategies carried out by Buton migrant in maintaining the values of social solidarity in a heterogeneous society.

This study uses qualitative research methods with a descriptive approach. Primary data is obtained from interviews, looking for data or documents from the institutions and communities concerned, and direct observation to see the phenomenon of social solidarity that occurs in the Buton migrant group in Yotefa, Awiyo Village, Abepura District, Jayapura City, Papua Province which is the object of research. The data analysis technique used in this research is to examine all available data from various sources of collected data, study the data, sort out and arrange in a unit which is then categorized at the next stage, and defines by analysis according to the ability of the researcher's power to make research conclusions.

The result of this study indicate that the form of social solidarity that belongs to the Buton migrant community in Yotefa, Awiyo Village, Abepura District, Jayapura City, Papua Province, namely mechanical solidarity. This is accordance with the narrative of Emile Durkheim who said that mechanical social solidarity comes from collective consciousness (conscience). As evidenced by the various kinds of social actions carried out by Buton migrant, as follow: 1. Social sector such as: Pokadulu and Kaseise traditions, fundraising, mutual cooperation, and so on. 2. Economics, namely contributions of material, 3. Religious fields such as: building worship facilities, regular recitations, and local haroa traditions. The strategies adopted by Buton migrants are: 1. Maintaining traditions, 2. The establishment of the KKMB organization to establish good communication and build relationship, 3. Instiling a family attitude and social care.

Keywords: Social solidarity, migrant groups, Buton community.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	i
PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka.....	6
F. Kerangka Teori	15
G. Metode Penelitian	23
H. Sistematika Penulisan Skripsi	29
BAB II SOLIDARITAS SOSIAL DAN KELOMPOK MIGRAN.....	31
A. Solidaritas Sosial dan Kelompok Migran	31
1. Solidaritas sosial	31
2. Bentuk-bentuk solidaritas sosial	32
3. Solidaritas sosial menurut perspektif Islam	34
4. Kelompok migran	36
B. Teori Solidaritas Sosial Emile Durkheim	37
1. Solidaritas sosial Emile Durkheim.....	37
2. Pembagian solidaritas Emile Durkheim.....	40
BAB III YOTEFA KELURAHAN AWIYO SEBAGAI LOKUS PENELITIAN	47
A. Gambaran Umum Yotefa Kelurahan Awiyu.....	47
1. Kondisi geografis	47
2. Kondisi topografis.....	49
3. Kondisi demografis	50
B. Profil Kelompok Migran Masyarakat Buton di Yotefa Kelurahan Awiyu	53
1. Sejarah kedatangan kelompok migran masyarakat Buton	53
2. Wilayah tinggal kelompok migran masyarakat Buton.....	56

3. Karakteristik masyarakat Buton.....	59
BAB IV BENTUK SOLIDARITAS SOSIAL KELOMPOK MIGRAN MASYARAKAT BUTON DI YOTEFA KELURAHAN AWIYO	62
A. Solidaritas Sosial Dalam Bidang Sosial dan Ekonomi	62
1. Bidang sosial.....	62
2. Bidang ekonomi	69
B. Solidaritas Sosial Dalam Bidang Keagamaan.....	73
1. Membangun fasilitas ibadah	73
2. Pengajian rutin	75
3. Tradisi lokal <i>Haroa</i>	77
BAB V STRATEGI MEMPERTAHANKAN SOLIDARITAS SOSIAL PADA KELOMPOK MIGRAN MASYARAKAT BUTON DI YOTEFA KELURAHAN AWIYO	81
A. Pandangan Migran Buton Terhadap Masyarakat Yotefa	81
1. Memiliki sikap praktis/modern	81
2. Memiliki sikap kepedulian aktif dan pasif.....	83
3. Memiliki stereotip tertentu.....	84
B. Tindakan Masyarakat Buton Dalam Mempertahankan Nilai Solidaritas Sosial di Kehidupan Sehari-Hari.....	86
1. Mempertahankan Tradisi	86
2. Organisasi Sosial KKMB.....	89
3. Menanamkan Sikap Kekeluargaan dan Kepedulian Sosial.....	95
BAB VI.....	97
A. Kesimpulan	97
B. Saran	98
DAFTAR PUSTAKA	100
LAMPIRAN.....	103

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Luas Daerah Menurut Desa/Kelurahan.....	47
Tabel 3.2 Data Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	51
Tabel 3.3 Data Penduduk Berdasarkan Agama	52
Tabel 3.4 Data Penduduk Berdasarkan Etnis.....	52

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Peta Distrik Abepura	48
Gambar 3.2 Peta Kawasan Pemukiman Yotefa	49
Gambar 3.3 Kawasan Pemukiman Yotefa Gang Merpati 1	50
Gambar 3.4 Kondisi Pemukiman Yotefa Gang Merpati 1	58
Gambar 4.1 Contoh Tradisi <i>Pokadulu</i>	68
Gambar 4.2 Gotong-Royong Membersihkan Lingkungan.....	68
Gambar 4.3 Musyawarah Penggusuran Lahan Pekerjaan.....	72
Gambar 4.4 Musholla Roudlatul Janna.....	75
Gambar 4.5 Contoh Tradisi <i>Haroa</i>	79

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Solidaritas sosial merupakan salah satu fenomena yang banyak dijumpai di berbagai kehidupan sosial masyarakat, dimana solidaritas ini berfungsi untuk menghidupkan keharmonisan dalam hubungan masyarakat. Emile Durkheim mendefinisikan solidaritas termasuk dari suatu keadaan yang saling percaya antara para anggota dalam sebuah kelompok maupun komunitas (Saidang & Suparman, 2019). Dengan begitu, ketika individu sudah saling percaya satu sama lain, yang tentunya dalam diri individu sendiri akan muncul sebuah komitmen untuk bertanggung jawab. Apalagi ketika mereka saling berinteraksi dan melakukan hubungan sosial atas dasar kesamaan ras, suku dan perasaan yang sama menjadikan mereka semakin kuat untuk menjadi satu kesatuan yang saling menyatu satu sama lain, sehingga jika salah satu mengalami kesusahan maka yang lain akan merasakan hal yang sama, dengan begitu mereka akan bekerjasama untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.

Kendati demikian, kondisi di atas tersebut secara tidak langsung akan menciptakan keharmonisan di lingkungan sekitar yang tentunya sangat menjadi harapan bagi semua kalangan masyarakat. Para ahli juga mengatakan bahwasanya solidaritas sosial menekankan pada keadaan hubungan antar individu dan kelompok yang didasari atas dasar keterikatan bersama dalam kehidupan dengan di dukung oleh nilai-nilai moral dan kepercayaan yang hidup dalam masyarakat (Nuraiman, 2019). Adanya kerjasama yang berorientasi pada tradisi maupun kehidupan keseharian yang dialami masyarakat ini termaksud salah satu bentuk munculnya solidaritas sosial.

Sisi lain, solidaritas sosial memiliki karakteristik yang mengarah pada kemanusiaan dan mengandung nilai yang tinggi dalam sebuah kelompok tertentu yang menyangkut terkait tentang kesetiakawanan dalam mencapai sebuah tujuan dan keinginan bersama (Zulkarnain, 2010). Hal ini juga sesuai

dengan pendapat para ahli lainnya, bahwasanya solidaritas sosial yang hadir melahirkan perasaan yang senasib dan sepenanggungan, mengembangkan sikap tolong menolong, gotong-royong dan tanggung jawab bersama terhadap nasib bersama (Soekanto, 2007). Islam pun berpendapat sedemikian rupa, hal tersebut terlihat dari penjelasan hadist sebagai berikut:

Rasulullah SAW bersabda: “jibril selalu mewasiatkan kepadaku untuk selalu menjaga hubungan baik dengan tetangga, sampai aku mengira bahwa dia akan menentukan hak waris kepadanya” (HR. Bukharoi). Hal tersebut diperkuat dengan adanya firman Allah SWT dalam kalamnya, terdapat pada Q.S An-Nisa’ ayat 36 yang berbunyi:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِأَلْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالسُّلَّامِينِ ۚ
وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَالْبَنِ السَّبِيلِ ۚ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ
اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ﴿٣٦﴾

“Dan sembahlah aku dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua. Karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibn sabil dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang sombong dan membanggakan diri”

Dari penjelasan hadist dan Al-Qur’an di atas bila ditafsirkan secara tidak langsung mengandung makna penyeruan bagi seluruh umat-Nya (Muslim) untuk senantiasa memiliki sifat saling menyayangi, peduli antar sesama, dan saling bahu-membahu maupun tolong menolong dalam keadaan susah maupun senang tanpa ada rasa pamrih. Dengan begitu, solidaritas sosial menjadi salah satu dasar penting dalam menciptakan kerukunan di lingkup bermasyarakat.

Dari dulu hingga sekarang fenomena solidaritas sosial masih menjadi fenomena yang menarik perhatian para akademis untuk mengkajinya. Seperti halnya, oleh Naufalul Ihyā’ Ulumudin & agus Machfudz Fauzi (2021) yang

telah mengkaji solidaritas sosial komunitas sholawat syekher mania labang, dimana arah penelitian mereka lebih tertarik pada aspek strategi solidaritas sosial yang dimiliki oleh komunitas sholawat syekher mania untuk tetap membangun eksistensi komunitas sholawatnya di masa pandemi. Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Rahmat Hidayat (2016) beliau telah mengkaji terkait dengan solidaritas sosial terhadap masyarakat petani di Kelurahan Bontolung, dalam penelitian ini mengarah pada aspek solidaritas sosial yang terbangun antar sesama masyarakat yang berprofesi sebagai petani. Dengan demikian, peneliti memiliki ketertarikan tersendiri untuk meneliti solidaritas sosial yang terjadi pada kelompok migran masyarakat Buton di Yotefa Kelurahan Awiyo, Kecamatan Abepura, Kota Jayapura.

Hakikatnya, solidaritas sosial sangat dibutuhkan oleh setiap masyarakat maupun kelompok sosial sebagai perekat sosial di dalam kehidupan bermasyarakat. Begitu juga yang terjadi terhadap kelompok masyarakat migran Buton di Yotefa, Kelurahan Awiyo. Mereka sebagai kelompok migran yang jauh dari keluarga maupun kerabat dekat, dan hidup di lingkungan yang heterogen dengan berbagai macam latarbelakang dan suku yang berbeda. Tentunya dengan kondisi yang semacam ini memicu kesadaran mereka untuk saling tolong menolong, bahu membahu, gotong royong, hingga bekerja sama untuk menghadapi segala persoalan maupun masalah yang hadir. Sedangkan, siapa lagi yang akan membantu kalau bukan dari diri mereka yang memiliki rasa persamaan dari latarbelakang yang sama hingga pengalaman yang sama. Oleh sebab itu, adanya solidaritas sosial sangat penting dibutuhkan di setiap kelompok masyarakat, agar terciptanya hubungan yang baik dan harmonis di kehidupan bermasyarakat.

Kelompok migran masyarakat Buton di Yotefa merupakan salah satu kelompok masyarakat mayoritas ke dua setelah kelompok masyarakat jawa yang melakukan migrasi di Yotefa, Kelurahan Awiyo, Kecamatan Abepura, Kota Jayapura dengan berbagai alasan mulai dari faktor pendidikan, perekonomian, hingga program pemerintah. Dengan latar belakang

masyarakat yang dulunya homogen menjadi heterogen, tentunya terdapat perbedaan dalam hal solidaritasnya yang dulunya mekanik sekarang cenderung mengarah pada solidaritas organik. Namun, adanya perbedaan tersebut tidak menjadikan penyebab lunturnya unsur-unsur solidaritas mekanik yang ada pada masyarakat Buton di Yotefa.

Dari hasil observasi sementara yang dilakukan peneliti, “masyarakat Buton mulai bermigrasi di Yotefa Kelurahan Awiyo sejak tahun dua ribuan setelah masyarakat Jawa” (Bp. Darmin). Awal mula masyarakat Buton merasa asing ketika sampai di tanah Papua, dan tentunya tidak mudah bagi masyarakat Buton untuk beradaptasi dan berinteraksi dengan lingkungan yang baru dan masyarakat yang baru. Namun, seiring berjalannya waktu masyarakat Buton mampu beradaptasi dan ikut serta berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Hal ini tak terlepas dari peranan penting antar sesama masyarakat Buton yang mampu memberikan rasa kenyamanan dan sebagai penghubung untuk saling berinteraksi baik itu sesama masyarakat Buton lainnya, dan masyarakat selain Buton yang sangat membantu terutama bagi perantau baru masyarakat Buton di tanah Papua. Hal ini terlihat dari adanya sebuah organisasi maupun komunitas yang menampung masyarakat yang berasal dari Buton yang diberi nama KKMB (Kerukunan Keluarga Masyarakat Buton). Pernyataan tersebut terbukti dari salah satu penuturan masyarakat Buton yang mengatakan bahwa “masyarakat Buton juga memiliki sebuah komunitas yang dinamai dengan sebutan KKMB (kerukunan keluarga masyarakat Buton) dalam komunitas tersebut mereka yang sama-sama berasal dari Buton memiliki wadah yang bertujuan untuk saling mengenal satu sama lain, dan Masyarakat Buton termaksud dari salah satu kelompok masyarakat yang memiliki nilai kekerabatan yang kuat sehingga diharapkan adanya komunitas tersebut mampu membantu sesama dalam penyelesaian permasalahan dan lain sebagainya” (Bp. Riky).

Dengan begitu, titik fokus dalam penelitian ini terletak pada bentuk solidaritas kelompok migran masyarakat Buton di Yotefa dan strategi

mempertahankan solidaritas sosial dalam kehidupan sehari-hari. Berpusat pada latarbelakang tersebut maka peneliti tertarik melakukan penelitian terkait dengan solidaritas kelompok migran masyarakat Buton yang berada di Yotefa, Kelurahan Awiyo, Kota Jayapura dengan dasar pentingnya penelitian tersebut yaitu; Pertama, hubungan solidaritas sosial yang cukup kuat pada kelompok migran masyarakat Buton di Yotefa hingga saat ini. Kedua, tidak berkurangnya unsur-unsur solidaritas sosial dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, kelompok migran masyarakat Buton mampu mempertahankan nilai solidaritas dalam lingkungan masyarakat yang majemuk.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dapat diambil permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk solidaritas sosial kelompok migran masyarakat Buton di Yotefa Kelurahan Awiyo, Kecamatan Abepura, Kota Jayapura?
2. Bagaimana strategi mempertahankan solidaritas sosial kelompok migran masyarakat Buton di Yotefa Kelurahan Awiyo, Kecamatan Abepura, Kota Jayapura?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka dapat ditentukan bahwa tujuan yang ingin dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana bentuk solidaritas sosial kelompok migran masyarakat Buton di Yotefa Kelurahan Awiyo Kecamatan Abepura Kota Jayapura.
2. Untuk mengetahui bagaimana strategi mempertahankan solidaritas sosial kelompok migran masyarakat Buton di Yotefa Kelurahan Awiyo Kecamatan Abepura Kota Jayapura.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna serta memberikan manfaat. Adapun manfaat penelitian terbagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis, antara lain:

a) Teoritis

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih terhadap ilmu pengetahuan maupun keilmuan di UIN Walisongo Semarang program studi Sosiologi, terkait dengan Solidaritas Masyarakat Pendatang di Yotefa Kelurahan Awiyo Kecamatan Abepura Kota Jayapura. Demikian sangat besar harapannya supaya bermanfaat dalam memperluas wawasan dan menjadi pengetahuan baru terhadap hal tersebut.

b) Praktis

Manfaat Praktis dari penelitian ini, sebagai berikut:

a. Bagi Mahasiswa

Sebagai tambahan ilmu pengetahuan dalam bidang ilmu sosial secara mendalam, serta diharapkan mahasiswa mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan bermasyarakat.

b. Bagi Masyarakat

Dengan hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan ilmu pengetahuan baru bagi masyarakat, sehingga kedepannya masyarakat mampu menghindari sebuah pertikaian yang menyebabkan rusaknya hubungan harmonis yang sudah terjalin di masyarakat.

E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelusuran peneliti, terdapat beberapa penelitian yang relevan dan mendukung penelitian ini. Oleh karena itu, dalam upaya

mengembangkan kajian keilmuan maka peneliti merujuk kepada penelitian-penelitian sebelumnya sebagai bahan acuan dalam melakukan penelitian selanjutnya. Adapun peneliti telah memetakan fokus kajian dalam dua kelompok, diantaranya adalah:

1. Solidaritas Sosial

Kajian tentang solidaritas sosial dengan berbagai fokus penelitian telah banyak dilakukan oleh para akademis, seperti kajian yang telah dilakukan oleh Dadan Saeful R, Yani Achdiani, dan Mirna Nur Alia Abdullah (2019), Fitrah Ramadhana (2020), M. Ahmad Budi Nuryanto (2014), Luluk Dwi Kumala sari (2017), Sri Jelia Anggun (2021), serta Octavia Giovani Simamora (2021) sebagai berikut:

Pertama, artikel yang berjudul *Bentuk Solidaritas Masyarakat Nelayan di Kelurahan Kesenden* oleh Dadan Saeful R, Yani Achdiani, dan Mirna Nur Alia Abdullah (2019) dalam Jurnal *FamilyEdu* yang mengkaji dan menganalisis tentang nilai-nilai yang terkandung pada tradisi *nyadran*, khususnya nilai-nilai sosial yang dapat membentuk solidaritas masyarakat nelayan di Kelurahan Kesenden Kota Cirebon. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif analisis untuk memaparkan hasil dari penelitian. Sedangkan pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi dari pihak-pihak yang terpercaya, dengan informan yang terdiri dari Rukun Nelayan, Ketua Rw, Kebayang Pemangku Hajat, dan masyarakat nelayan di wilayah Samadikun Selatan. Dari hasil penelitian ini peneliti menemukan bahwa solidaritas masyarakat nelayan terbentuk dari adanya konsensus nilai-nilai sosial, seperti halnya; nilai religius, nilai moral, nilai kebenaran, dan nilai keindahan yang diyakini dan dipercaya oleh masyarakat nelayan dalam tradisi *nyadran*, dengan bentuk solidaritas masyarakat mekanik.

Persamaan artikel Dadan Saeful R, Yani Achdiani, dan Mirna Nur Alia Abdullah dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada pembahasannya terkait dengan solidaritas masyarakat. Perbedaannya, terletak pada subjek dan fokus penelitiannya yang terkait dengan makna dari nilai-nilai sosial tradisi nadran yang membentuk solidaritas masyarakat nelayan. Sedangkan, penelitian yang dilakukan peneliti berfokus pada solidaritas sosial kelompok migran masyarakat Buton yang terjadi di tengah-tengah lingkungan masyarakat dengan berbagai macam perbedaan budaya, karakteristik, dan lain sebagainya

Kedua, Artikel Jurnal yang berjudul *Solidaritas Sosial Masyarakat Kota (Kasus Penggusuran di Bara-Baraya)* oleh Fitrah Ramdhana (2020) dalam skripsi penelitiannya, beliau mengkaji tentang gambaran terkait dengan solidaritas sosial masyarakat kota Bara-baraya dalam menghadapi kasus penggusuran. Penelitian ini menggunakan kualitatif dengan metode deskriptif dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa bentuk solidaritas masyarakat Bara-Baraya lebih cenderung ke solidaritas mekanik, karena tipe dan sifat masyarakatnya yang masih tradisional, adanya kesamaan nasib dalam kasus penggusuran, besarnya rasa saling percaya dan toleransi antar masyarakat setara semangat kolektif yang masih terjaga. Dalam penelitian ini peneliti menemukan bahwa adanya solidaritas sosial yang masih kuat yang dimiliki masyarakat Bara-Baraya menjadikan masyarakat saling bekerja sama, dan mau bermusyawarah dalam ikut serta menyelesaikan permasalahan terkait penggusuran di Bara-Baraya.

Persamaan jurnal penelitian Fitrah Ramdhana dengan penelitian yang dilakukan peneliti ialah sama-sama terkait dengan solidaritas sosial masyarakat kota. Perbedaannya fokus penelitiannya lebih mengarah pada peran solidaritas sosial yang ada untuk menghadapi sebuah permasalahan yang terjadi pada masyarakat Bara-Baraya. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti lebih cenderung untuk mengetahui bagaimana bentuk

solidaritas sosial kelompok migran masyarakat Buton dan strategi dalam mempertahankan solidaritas sosial yang berada di lingkup masyarakat.

Ketiga, artikel yang berjudul *Studi Tentang Solidaritas Sosial Di Desa Modang Kecamatan Kuaru Kabupaten Paser (Kasus Kelompok Buruh Bongkar Muatan)* oleh M. Rahmat Budi Nuryanto (2014) dalam *eJournal Konsentrasi Sosiologi* beliau mengkaji tentang peran solidaritas sosial yang ada di desa Modang terhadap kelompok buruh bongkar muatan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa adanya hubungan solidaritas sosial organik maupun solidaritas sosial mekanik yang terjadi di kelompok buruh bongkar muatan. Dalam penelitian ini peneliti menemukan bahwa terdapat adanya manfaat maupun peran yang hadir dari adanya solidaritas sosial yang membentuk kerjasama yang sangat baik antar kelompok buruh bongkar muatan.

Persamaan artikel Rahmat dengan penelitian yang dilakukan peneliti ialah pembahasannya yang terkaitn dengan solidaritas sosial. Perbedaan fokus penelitiannya lebih cenderung membahas tentang peran solidaritas sosial yang dimiliki desa Modang terhadap kelompok buruh bongkar muatan. Sedangkan penelitian yang diteliti peneliti lebih cenderung membahas terkait dengan bagaimana solidaritas sosial yang terjadi pada kelompok migran masyarakat Buton di Yotefa Kelurahan Awiyo Kecamatan Abepura Kota Jayapura.

Keempat, artikel jurnal yang berjudul *Makna Solidaritas Sosial Dalam Tradisi Sedekah Desa (Studi Pada Masyarakat Desa Ngogri Megaluh Jombang)* oleh Luluk Dwi Kumala Sari (2017) dalam skripsi penelitiannya, beliau mengkaji tentang makna solidaritas sosial yang ada pada masyarakat desa Ngogri dalam pelaksanaan tradisi “sedekah desa” yang dilakukan setiap satu tahun sekali. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dengan hasil penelitian bahwa makna solidaritas sosial yang muncul dalam pelaksanaan

tradisi “sedekah desa” adalah; kebersamaan, kekompakan, keikhlasan, kebaikan untuk bersama, dan kerja sama. Dalam penelitan ini, peneliti menemukan bahwa solidaritas memiliki peran penting bagi masyarakat Desa Ngogri sebagai pemersatu antar masyarakat.

Persamaan jurnal penelitian Luluk dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada pembahasannya yang terkait dengan solidaritas sosial yang ada di masyarakat. Perbedaan yang terletak pada fokus penelitiannya, yang lebih cenderung tentang pemaknaan solidaritas sosial yang ikut andil dan memiliki peran penting dalam tradisi “sedekah desa” bagi masyarakat di desa Ngogri. Sedangkan penelitian yang diteliti peneliti lebih fokus terhadap solidaritas sosial yang dialami kelompok migran masyarakat Buton di Yotefa Kelurahan Awiyo, baik itu yang berupa bentuk solidaritas sosial dalam bidang sosial dan ekonomi, serta dalam bidang keagamaan.

Kelima, artikel jurnal yang berjudul *Solidaritas Sosisl Masyarakat Petani Jagung Di Desa Tampunik Kenagarian Kinali Kabupaten Pasaman Barat* oleh Sri Jelia Anggun (2021) dalam skripsi penelitiannya, beliau mengkaji tentang bentuk solidaritas sosial masyarakat petani jagung di Desa Tampunik Kenagarian Kinali. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif dengan hasil penelitian bahwa bentuk solidaritas sosial masyarakat petani di Desa Jagung meliputi sikap gotong royong, saling tolong menolong, mengadakan pertemuan, dan saling menjaga kekompakan. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan adanya bentuk solidaritas mekanik yang di dasarkan atas nialai-nilai dan norma, serta pekerjaan yang sama.

Persamaan jurnal penelitian Anggun dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada topik pembahasannya yang membahas tentang solidaritas sosial. Perbedaan terletak pada subjek dan fokus penelitiannya yang hanya mengkaji terkait bentuk solidaritas masyarakat

petani jagung di Desa Tampunik Kenagarian Kinali Kabupaten Pasaman Barat. Sedangkan penelitian yang diteliti peneliti selain fokus pada bentuk solidaritas kelompok migran masyarakat buton di Yotefa, juga memiliki fokus kajian terkait dengan strategi mempertahankan solidaritas sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Keenam, artikel yang berjudul *Bentuk-bentuk Solidaritas Sosial Mahasiswa Universitas Negri Padang di Masa Pandemi Covid-19* oleh Octavia Giovani Simamora (2021) dalam *Journal of Civic Education*, ia mengkaji tentang bentuk dan faktor apa saja yang menjadi dasar terbentuknya solidaritas sosial mahasiswa prodi PPKn angkatan 2017. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, dengan melakukan wawancara terhadap komting, dan wakil komting, serta mahasiswa prodi PPKn angkatan 2017 sebanyak 15 orang, dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa bentuk solidaritas sosial mahasiswa prodi PPKn di masa pandemi covid-19 berupa penyelesaian masalah UKT, penyelesaian administrasi akademik, dan penyelesaian masalah akademik dan non-akademik baik materil maupun non materil. Sisi lain, terjadinya bentuk solidaritas sosial tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor yang diantaranya meliputi faktor imitasi, instruksi, leadership, dan pemahaman serta keyakinan akan pentingnya nilai solidaritas sosial. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan adanya nilai solidaritas sosial yang dijunjung tinggi oleh mahasiswa sebagai jalan keluar dalam penyelesaian masalah.

Persamaan artikel Octavia Giovani Simamora dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada pembahasannya terkait dengan bentuk solidaritas. Perbedaannya terletak pada subjek yang diteliti dan fokus pembahasannya, subjek yang diteliti penelitian tersebut adalah mahasiswa yang memiliki cakupan lebih kecil dan juga mengkaji terkait faktor penyebab munculnya solidaritas sosial. sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti subjeknya adalah masyarakat yang cakupannya tergolong

lebih luas dan mengkaji terkait strategi mempertahankan solidaritas sosial dalam kehidupan sehari-hari.

2. Kelompok Migran

Kajian terkait dengan kelompok migran juga telah dilakukan oleh beberapa akademis, di antaranya oleh; Ema Tantirah (2019), Patahuddin, Bahri, dan Muh. Fadly (2020), I Made Samirta dan P. Wayan Artha Suyasa (2017), Serta Elok Mulyoutami, dkk (2014) sebagai berikut:

Pertama, artikel jurnal yang berjudul *Pola Solidaritas Sosial Mahasiswa Migran Asal Papua Di Universitas Sumatera Utara* oleh Ema Tantirah (2019) dalam skripsi penelitiannya, beliau mengkaji dan menganalisis tentang pola dan faktor yang mempengaruhi solidaritas sosial yang ada pada mahasiswa migran asal Papua di Universitas Sumatera Utara. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data yang menggunakan cara observasi, wawancara mendalam, serta dokumentasi. Dari hasil penelitian ini terdapat adanya pola solidaritas mekanik yang dibentuk berdasarkan kebiasaan (Folkways), selain itu peneliti juga menemukan bahwa adanya pembentukan kelompok organisasi mahasiswa migran asal Papua yang diberi nama IMP (Ikatan Mahasiswa Papua) yang dibentuk atas dasar kesadaran mereka sebagai mahasiswa migran yang memiliki banyak kesamaan faktor, serta kebutuhan internal maupun eksternal yang dibutuhkan.

Persamaan penelitian tersebut dengan yang diteliti peneliti yakni sama-sama terkait dengan solidaritas sosial yang ada pada kelompok migran. Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan Ema dengan peneliti terletak pada subjek dan fokus penelitiannya. Penelitian yang dilakukan Ema memiliki subjek dan fokus penelitian terhadap kelompok mahasiswa migran asal Papua yang ada di Universitas Sumatera Utara, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti memiliki subjek dan fokus penelitiannya

terhadap kelompok masyarakat migran masyarakat Buton yang berada di Yotefa, Kelurahan Awiyo, Kecamatan Abepura, Kota Jayapura.

Kedua, artikel yang berjudul *Migrasi Orang Jawa di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng* oleh Patahuddin, Bahri, dan Muh. Fadly (2020) dalam Jurnal Pendidikan Sejarah, beliau mengkaji terkait dengan kehidupan migrasi orang Jawa di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah heuristik yaitu pengumpulan data atau sumber, kritik sumber untuk menentukan sumber asli dan palsu, interpretasi atau penafsiran, dan tahap historiografi atau penulisan sejarah. Dari hasil penelitian ini ditemukan adanya latar belakang yang mendasari kedatangan orang Jawa di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng, sisi lain peneliti juga menemukan adanya solidaritas sosial yang dimiliki orang Jawa di Kecamatan Lilirilau melalui paguyuban yang berupa kegiatan arisan dan pengajian.

Persamaan artikel tersebut dengan penelitian yang dilakukan peneliti sama-sama terkait dengan subjek yang diteliti yakni masyarakat maupun kelompok migran. Perbedaannya terletak pada fokus pembahasan dan penelitiannya, yakni penelitian yang dilakukan oleh Patahuddin dkk cenderung lebih fokus membahas tentang kehidupan yang terjadi pada masyarakat migran di Kecamatan Lilirilau walaupun pembahasannya juga menyinggung tentang solidaritas sosial, namun tidak seintens yang peneliti lakukan. Dalam penelitian yang dilakukan peneliti memiliki fokus penelitian terhadap bentuk solidaritas sosial, baik dalam bidang sosial dan ekonomi, maupun dalam bidang keagamaan serta strategi dalam mempertahankan solidaritas sosial yang ada pada kelompok migran masyarakat Buton di Yotefa Kelurahan Awiyo, Kecamatan Abepura, Kota Jayapura.

Ketiga, artikel yang berjudul *Penyesuaian Diri Migran Sirkuler Asal Jawa di Kecamatan Kuta Selatan-Bali* oleh I Made Samirta dan P. Wayan

Artha Suyasa (2017) dalam Jurnal SENARI, beliau mengkaji dan menganalisis terkait dengan penyesuaian diri masyarakat migran sirkuler asal Jawa di Kuta Selatan melihat dari kondisi ekonomi, sosial, serta fisik lingkungan tempat tinggalnya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian statistik deskriptif dan diperkuat dengan teknik uji coba. Dari hasil penelitian ini peneliti menemukan adanya perbedaan penyesuaian diri yang terdapat dari migran yang terdahulu dan migran sekarang baik dalam bidang ekonomi, sosial, dan kondisi fisik tempat tinggal.

Persamaan artikel tersebut dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada subjek yang diteliti yakni sama-sama terkait dengan masyarakat maupun kelompok migran. Perbedaannya terletak pada metode dan fokus penelitiannya, yakni penelitian yang dilakukan oleh Made dan Wayan lebih merujuk pada penelitian kuantitatif dengan fokus penelitian terkait dengan kehidupan penyesuaian diri masyarakat migran di Kuta Selatan-Bali. Sedangkan, penelitian yang dilakukan peneliti merujuk pada penelitian kualitatif dan fokus penelitiannya terkait dengan solidaritas kelompok migran masyarakat Buton di Yotefa Kelurahan Abepura, Kecamatan abepura, Kota Jayapura.

Keempat, artikel yang berjudul *Mengurai Jaringan Migrasi: Kajian Komunitas Petani Migran Bugis di Sulawesi Tenggara* oleh Elok Mulyoutami, dkk (2014) dalam Jurnal Kependudukan Indonesia, beliau mengkaji terkait dengan bagaimana jaringan migrasi pada komunitas migran Bugis di Sulawesi Tenggara dan peran aktor dalam proses migrasi tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang dianalisis secara deskriptif yang bertujuan untuk memahami karakteristik migran dan non migran. Dari hasil penelitian ini peneliti menemukan adanya peran jaringan keluarga dan pertemanan yang berperan penting pada awal tahap migrasi, jaringan tersebut di manfaatkan sebagai perantara migrasi maupun perantara lahan.

Persamaan artikel tersebut dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada subjek yang diteliti yakni terkait dengan masyarakat maupun kelompok migran. Perbedaannya terletak pada fokus penelitiannya, penelitian yang dilakukan oleh Elok merujuk pada fungsi jaringan migrasi pada kelompok migran Bugis di Sulawesi tenggara. Sedangkan penelitian yang diteliti peneliti lebih merujuk pada fenomena solidaritas yang dialami oleh kelompok migran masyarakat Buton di wilayah migran Yotefa Kelurahan Awiyo.

Dari kedua pembagian kelompok di atas dapat ditegaskan bahwa kajian solidaritas sosial kelompok migran yang dilakukan peneliti memiliki perbedaan maupun persamaan dari kajian-kajian yang telah dilakukan oleh para ahli sebelumnya. Pada kelompok satu secara garis besar mengkaji terkait dengan solidaritas sosial di berbagai kelompok masyarakat dan kelompok dua yang memiliki kesamaan terhadap yang dikaji yakni kepada kelompok migran, namun keduanya memiliki perbedaan terhadap subjek dan fokus penelitian yang dilakukan peneliti. Kendati demikian, adanya persamaan dan perbedaan ini akan dijadikan peneliti sebagai tolak ukur peneliti dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Adapun penelitian yang dilakukan peneliti dengan judul “Solidaritas Sosial Kelompok Migran Masyarakat Buton” yang memiliki fokus pada bagaimana solidaritas sosial kelompok migran masyarakat Buton di Yotefa Kelurahan Awiyo, Kecamatan Abepura, Kota Jayapura.

F. Kerangka Teori

1. Definisi Konseptual

A. Pengertian Solidaritas Sosial

Solidaritas sosial secara bahasa berasal dari dua suku kata yang berbeda, pertama adalah “solidaritas” yang memiliki arti sebagai ungkapan perasaan yang keluar dalam diri seseorang, sedangkan yang kedua adalah “sosial” yang memiliki arti sekumpulan, baik yang berupa interaksi maupun tatanan masyarakat. Dengan begitu solidaritas sosial memiliki makna

“perasaan atau ungkapan dalam sebuah kelompok yang dibentuk oleh kepentingan bersama” (Scott, 2012).

Durkheim dalam pernyataannya juga mengatakan bahwa “solidaritas sosial adalah kesetiakawanan yang menunjuk pada satu keadaan hubungan antara individu maupun kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama” (Jones, 2009). Sisi lain, Jhonson juga berpendapat bahwasanya solidaritas sosial merupakan kepedulian secara bersama kelompok yang menunjukkan keadaan pada hubungan antara individu dan kelompok yang didasarkan pada persamaan moral, kolektif yang sama dan kepercayaan yang dianut serta diperkuat oleh pengalaman emosional (Johnson, 1994).

Kendati demikian, dapat diambil kesimpulan bahwasanya adanya solidaritas sosial termasuk dari sebuah wujud kepedulian di dalam kelompok yang didasarkan atas kepercayaan dan pengalaman emosional yang sama. Dengan begitu, solidaritas sosial ini sangat dibutuhkan oleh setiap kelompok masyarakat guna membantu dalam pemecahan masalah yang dihadapi oleh setiap individu maupun kelompok masyarakat.

B. Unsur-Unsur Solidaritas Sosial

Hadirnya solidaritas sosial sebagai kumpulan yang menjadi landasan kelompok dalam kehidupan masyarakat. Adapun unsur-unsur yang melatarbelakangi terbentuknya sistem solidaritas sosial sebagai berikut (Wirawan, 2012);

1. perasaan kesamaan agama
2. perasaan kesamaan bahasa
3. persamaan terhadap taraf perekonomian
4. saling memiliki bantuan dan kerjasama
5. memiliki akar sejarah maupun pengalaman yang sama
6. dan memiliki tindakan maupun pilihan kehidupan yang sama

C. Solidaritas Sosial Menurut Islam

Islam merupakan salah satu agama yang banyak sekali terdapat anjuran-anjuran dan perintah yang menyuruh umatnya untuk berbuat baik, saling menyanyangi, saling membantu, saling menghargai, bahkan dilarang untuk memutuskan soliaritas. Rasulullah SAW bersabda: “jibril selalu mewasiatkan kepadaku untuk selalu menjaga hubungan baik dengan tetangga, sampai aku mengira bahwa dia akan menentukan hak waris kepadanya” (HR. Bukharoi). Hal tersebut diperkuat dengan adanya firman Allah SWT dalam kalamnya, terdapat pada Q.S An-Nisa’ ayat 36 yang berbunyi:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِالْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ
لِجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ ۗ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ إِنَّ
اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ﴿٣٦﴾

“Dan sembahlah aku dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua. Karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibn sabil dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang sombong dan membanggakan diri”

Kendati demikian, dalam islam sendiri sangat memperkuat hubungan individu dengan individu lain, tidak hanya hubungan hamba-Nya dengan tuhan melainkan hubungan dengan manusia sangat di realisasikan dalam bentuk solidaritas sosial dengan cara memberikan perhatian kepada sesama dan menghilangkan kecenderungan yang mengarah pada sifat individualistik. Sungguh hal ini juga diperkuat pada kisah-kisah kaum muhajirin dan ashor yang tertera di dalam Al-Qur’an, Allah SWT berfirman: “Dan orang-orang (Ansar) yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah ke tempat mereka. Dan mereka tidak menaruh keinginan dalam hati mereka

terhadap apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (Muhajirin), atas dirinya sendiri, meskipun mereka juga memerlukan. Dan siapa yang dijaga dirinya dari kekikiran, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung. Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Ansar), mereka berdoa; Ya Tuhan kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau tanamkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Ya Tuhan kami, Sungguh, Engkau Maha Penyantun, Maha Penyayang” (Q.S Al-Hasyr: 9-10).

Dari gambaran kisah di atas, tentunya sudah dapat dipahami bahwasanya dalam agama islam sangat menjunjung tinggi sikap solidaritas yang saling mengasihi, menyanyangi, saling membantu, berbuat baik, mementingkan kepentingan umum, dan meredam sifat egois, serta sifat individualistik yang hanya mementingkan urusan pribadi dan tidak hanya pada satu komunitasnya saja, melainkan berhubungan baik dengan kelompok-kelompok lainnya sangat direalisasikan dalam kisah di atas. Seperti halnya hubungan kelompok masyarakat Buton dengan sesama dan dengan kelompok masyarakat lainnya baik muslim maupun non-muslim yang mampu merealisasikannya dengan baik, dengan keikutsertaan mereka dalam kegiatan-kegiatan umum masyarakat sekitar. Hal ini juga di dukung dengan mayoritas agama masyarakat Buton yang beragama islam, yang tentunya sifat solidaritas ini sudah tidak asing lagi bagi mereka.

D. Kelompok Migran

Pada dasarnya kata “migran” merupakan sebuah istilah yang digunakan untuk individu atau kelompok yang berpindah yang biasa disebut dengan migrasi. Secara klasik Istilah “migrasi” hanya memiliki gerak pindah untuk orang memasuki suatu negara dengan tujuan mencari nafkah, sedangkan dalam pandangan modern saat ini migrasi tidak semata-mata pergerakan individu tetapi juga secara kolektif, tidak semata-mata sukarela

melainkan suatu kebutuhan yang terorganisir, sehingga banyak aspek yang terkait (Santoso, 2012). Dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan bahwa migrasi berasal dari kata “mig-ra-si” yang berarti perpindahan penduduk dari satu tempat (negara dan sebagainya) ke tempat (negara dan sebagainya) untuk menetap (KBBI, 2021). Sedangkan, dalam artian yang luas migrasi merupakan perubahan tempat tinggal secara permanen atau semi permanen (Tjiptoherijanto, 1997)

2. Teori Solidaritas Sosial

A. Konsep Solidaritas Sosial Emile Durkheim

Dalam buku *The Division Of Labor In Society* (1964: 49-51) Durkheim menyebutkan bahwa ada dua bentuk masyarakat diantaranya meliputi: masyarakat tradisional (masyarakat sederhana) dan masyarakat modern (masyarakat majemuk). Durkheim mendeskripsikan masyarakat sebagai hasil dari sebuah kebersamaan yang disebut dengan solidaritas sosial, yaitu yang merujuk terhadap suatu keadaan yang saling percaya antara para anggota dalam sebuah kelompok maupun komunitas (Saidang & Suparman, 2019). Ketertarikan Durkheim dengan melihat cara dimana solidaritas sosial mampu terbentuk dalam kehidupan masyarakat dilihat dari fakta bahwasanya individu merupakan makhluk sosial menjadikan individu dalam masyarakat harus saling mengandalkan satu sama lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, persamaan tersebut secara langsung mampu menghubungkan individu dengan masyarakat. Durkheim pun mengatakan:

“There are in us two consciences: one contains states which are personal to each of us and which characterize us, while the states which comprehend the others are common to all society. The first represent the collective type and consequently society without which it would not exist. Although distinct, these two consciences are linked one to the other, since in sum, they are only one, having one and the same organic substratum. They are thus solidary. From this result a solidarity sui generis, which bornof resemblances, directly links the individual whit society” (Durkheim, 1964)

Terjemah:

“Ada dua hati nurani di dalam diri kita: satu berisi negara-negara yang bersifat pribadi bagi kita masing-masing dan yang mencirikan kita, sedangkan negara-negara yang memahami yang lain adalah umum untuk semua masyarakat, yang pertama mewakili tipe kolektif dan akibatnya masyarakat tanpanya tidak akan ada meskipun berbeda. Kedua, hati nurani ini terkait satu sama lain, karena secara keseluruhan mereka hanya satu memiliki satu dan subtract organik yang sama. Dengan demikian, mereka solid. Dari hasil ini solidaritas sui generis, yang lahir dari kemiripan, yang secara langsung menghubungkan individu dengan masyarakat” (Durkheim, 1964).

Perbedaan masyarakat tersebut dibedakan berdasarkan fungsi dari pembagian kerja, yaitu masyarakat sederhana bersifat mekanik, hal tersebut karena disebabkan oleh faktor hubungan pekerjaan yang sama, pengalaman yang sama, nilai dan norma yang sama, rata-rata masyarakat mekanik yaitu masyarakat yang berada di daerah perdesaan. Kemudian, masyarakat modern bersifat organik yang tidak diikat oleh kesamaan pekerjaan, akan tetapi karena mereka memiliki ketergantungan yang saling membutuhkan satu sama lain, rata-rata masyarakat organik yaitu masyarakat yang berada di daerah perkotaan (Ritzer & Goodman, 2010).

Adapun Durkheim membedakan solidaritas menjadi dua bagian yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik, hal ini jelas yang dikatakan Durkheim:

“Two kinds of positive solidarity: one which comes from similitudes, the other from the division of labour. Mechanical solidarity and organic solidarity, the first varies in inverse ratio, the second in direct ratio with individual personality” (Durkheim, 1964).

Terjemah:

“Dua jenis solidaritas positif: satu yang datang dari persamaan, yang lain bentuk pembagian kerja. Solidaritas mekanik dan solidaritas organik, yang pertama bervariasi dalam rasio terbalik, yang kedua dalam rasio langsung dengan kepribadian individu” (Durkheim, 1964).

Kendati demikian, Durkheim (1964: 133-147) dalam bukunya secara jelas menilai solidaritas mekanik lebih identik dengan masyarakat tradisional dan solidaritas organik lebih identik kepada masyarakat yang modern. Berikut penjelasan yang lebih jelas tentang solidaritas mekanik dan solidaritas organik:

a. Solidaritas Mekanik

Solidaritas mekanik termasuk dari dasar kohesi sosial, yang mana tingkat perorangan sangat rendah karena setiap individu adalah satu mikrokosmos yang bersifat kolektif. Menurut Emile Durkheim dalam bukunya yang mengatakan bahwa:

“collective consciences as the sum total of beliefs and sentiments common to the average members of the society. This prevails mostly in primitive societies” (Durkheim, 1964)

Terjemah:

“Kesadaran kolektif sebagai jumlah total kepercayaan dan sentiment yang umum bagi rata-rata anggota masyarakat. Ini sebagian besar berlaku di masyarakat primitif” (Durkheim, 1964).

Dari kutipan tersebut yang dimaksud yakni, kesadaran kolektif merupakan kesadaran hati nurani yang bersama yang pada umumnya dimiliki oleh masyarakat sederhana ataupun primitif. Adapun ciri-ciri yang dimiliki oleh masyarakat dengan karakteristik sebagai solidaritas mekanik (Henselin, 2006), meliputi sebagai berikut:

- Adanya kesadaran kolektif, dimana mereka mempunyai kesadaran untuk hormat pada ketaatan nilai-nilai keagamaan yang masih sangat tinggi.
- Taraf masyarakat yang masih sederhana
- Kelompok masyarakat yang tersebar

- Setiap anggota mampu menjalankan peran yang diperankan oleh orang lain
- Pembagian kerja yang belum berkembang
- Dan hukuman yang terjadi bersifat represif yang dibahas dengan penghinaan terhadap kesadaran kolektif yang mampu memperkuat kekuatan diantara mereka.

Terlepas dari ciri-ciri solidaritas mekanik, bahwasanya solidaritas mekanik adalah solidaritas yang hadir atas dasar kesadaran kolektif yang merujuk pada totalitas kepercayaan terhadap masyarakat yang sama, baik itu pengalaman yang sama, Pekerjaan yang sama, Kepercayaan yang sama sehingga banyak juga norma maupun kebiasaan yang dianut bersama. Seperti yang dialami oleh kelompok migran masyarakat Buton di Yotefa Kelurahan Awiyo, Kecamatan Abepura, Kota Jayapura walaupun mereka hidup dikalangan masyarakat yang heterogen tetapi tidak menghilangkan unsur homogenitas mereka sebagai masyarakat Buton, mereka masih memiliki pola kehidupan yang tergolong sederhana yang di dasarkan atas kesamaan pemahaman dan kepercayaan yang dianut bersama.

b. Solidaritas Organik

Solidaritas organik muncul bukan karena adanya kesamaan-kesamaan yang dimiliki masyarakat, melainkan adanya rasa saling ketergantungan antara satu dengan lainnya yang menjadikan semakin tingginya pembagian kerja. Seperti yang telah diuraikan Durkheim dalam bukunya bahwa solidaritas organik mengacu pada:

“a type of social solidarity typical of modern industrial society, in which unity is based on the interdependence of a very large number of highly specialized roles in a system involving a complex division of labour that requires the co-operation of almost all the groups and individuals of the society. This type of solidarity is called organic because it is similar to the unity of a biological

organism in which highly specialised parts of organs, must work in coordination if the organism (or any one is parts) is to survive” (Durkheim, 1964).

Terjemah:

“Jenis solidaritas sosial khas industri modern, dimana persatuan didasarkan pada saling ketergantungan dari sejumlah besar peran yang sangat khusus dalam sistem yang melibatkan pembagian kerja yang kompleks yang membutuhkan kerjasama dari hampir semua kelompok dan individu dari masyarakat. Jenis solidaritas ini disebut organik karena mirip dengan kesatuan biologis organisme, dimana bagian-bagian sangat terspesialis dari organ, harus bekerja dalam koordinasi jika organisme (salah satu bagiannya) adalah untuk bertahan hidup” (Durkheim, 1964).

Dari kutipan tersebut jelas bahwasanya solidaritas organik sangat bertentangan dengan konsep solidaritas mekanik, yang mana solidaritas sosial tidak muncul karena adanya kesadaran kolektif, melainkan rasa ketergantungan satu sama lain karena adanya pembagian kerja yang semakin tinggi sehingga hal ini mengambil alih posisi kesadaran kolektif.

Kendati demikian, adanya rasa saling ketergantungan antara satu sama lain dalam masyarakat organik inilah yang dapat menyatukan masyarakat. Bukan karena kesadaran kolektif yang timbul dari adanya persamaan profesi, pengalaman, kepercayaan, hingga norma seperti pada masyarakat mekanik. Melainkan adanya pembagian kerja yang semakin kuat dan mengikat.

G. Metode Penelitian

Metodologi penelitian termaksud dari inti dalam melakukan penelitian dan menentukan langkah-langkah yang dilakukan agar tercapainya tujuan dari sebuah penelitian. Oleh karena itu, penulis harus menentukan dan

memilih metode yang akan digunakan guna memperoleh hasil yang maksimal dalam melakukan penelitian.

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan tujuan dapat mendeskripsikan serta menggambarkan tentang keadaan status fenomena secara sistematis maupun rasional. Menurut (Maleong, 2016) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai macam metode alamiah.

Sedangkan, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Deskriptif merupakan suatu cara bagaimana data yang diperoleh peneliti dapat ditampilkan secara jelas dan mudah diterima maupun difahami oleh orang lain. Pendekatan kualitatif deskripsi adalah menganalisis, menggambarkan, dan meringkas berbagai kondisi, situasi, dari berbagai data yang dikumpulkan berupa hasil wawancara atau pengamatan mengenai masalah yang diteliti yang terjadi di lapangan (Wirartha, 2006).

Dengan begitu, kondisi metode penelitian ini bersifat alamiah dan fokus dari penelitian ini yakni gambaran deskriptif terkait dengan bentuk solidaritas masyarakat pendatang di Yotefa Kelurahan Awiyo. Kemudian peneliti akan menarik kesimpulan terkait penelitian yang akan dilakukan peneliti tentang bagaimana bentuk solidaritas masyarakat pendatang di Yotefa Kelurahan Awiyo dan mengetahui strategi apa saja yang digunakan dalam mempertahankan solidaritas sosial masyarakat pendatang di Yotefa Kelurahan Awiyo sampai saat ini.

2. Sumber dan Jenis Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu:

a. Data Primer

Data primer adalah metode pengumpulan data secara langsung baik itu melalui observasi, wawancara, maupun penyebaran angket yang semua itu didapatkan langsung dari masyarakat ataupun pihak yang terkait dengan penelitian (Ali, 2010). Hasil data dari wawancara diperoleh melalui beberapa pertanyaan yang diajukan kepada informan yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi terkait dengan situasi dan kondisi latar belakang penelitian. Sisi lain, peneliti juga memperoleh hasil data dari pengamatan baik secara langsung maupun tidak langsung yang dilakukan oleh peneliti sendiri dan keterangan dari pihak-pihak yang terkait dalam penelitian ini.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung yang mencakup dokumen-dokumen resmi, buku-buku bacaan, hasil penelitian yang berwujud laporan, buku harian dan lain sebagainya (Ali, 2010). Dalam hal ini, peneliti memperoleh data sekunder dari buku-buku kepustakaan atau situs-situs web, serta berbagai macam jurnal yang terkait dengan penelitian yang dilakukan peneliti, yaitu tentang solidaritas sosial yang terjadi pada kelompok migran di Yotefa Kelurahan Awiyo, Kecamatan Abepura, Kota Jayapura.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data penelitian ini, peneliti menggunakan teknik penelitian data sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang nampak dalam suatu gejala pada objek penelitian

(Widoyoko, 2014). Umumnya teknik observasi melibatkan tiga objek sekaligus, diantaranya; a) lokasi tempat penelitian berlangsung, b) beberapa informan dengan peran-peran tertentu, dan c) aktivitas para informan yang dijadikan sebagai objek penelitian (Ratna N. K., 2010). Kendati demikian, observasi akan dilakukan peneliti di Yotefa Kelurahan Awiyo Kecamatan Abepura Kota Jayapura. Observasi dilakukan peneliti sem n mata-mata untuk memperoleh data secara langsung dari objek yang telah ditentukan. Observasi yang dilakukan peneliti merupakan observasi partisipasi, dimana observasi ini dilakukan dengan cara peneliti melakukan pengamatan dan berbaur dengan para penduduk pendatang terkhususnya masyarakat Buton yang berada di Yotefa Kelurahan Awiyo Kecamatan Abepura Kota Jayapura yang menjadi *locus* penelitian, sehingga peneliti mampu mengetahui karakter masyarakat dan kondisi sosialnya. Dengan begitu, peneliti dapat dengan mudah memperoleh data yang diinginkan.

b. Wawancara

Wawancara ialah teknik pengumpulan data dengan menggunakan *interview* dengan informan yang bersangkutan (Tanzeh, 2011). Wawancara adalah cara-cara untuk memperoleh data dengan berhadapan langsung, bercakap-cakap, baik antara individu dengan individu maupun individu dengan kelompok (Ratna, 2010). Secara umum, wawancara termaksud dari salah satu metode penelitian yang sangat penting dalam penelitian kualitatif, karena dalam metode ini terdapat proses tanya jawab yang mampu memudahkan peneliti untuk mendapatkan sumber informasi secara mendalam dari informan berupa lisan yang akan dijadikan informasi berupa teks atau tulisan.

Dengan demikian, dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara secara mendalam dengan jenis wawancara terstruktur guna mengetahui informasi terkait dengan bentuk solidaritas sosial kelompok migran masyarakat Buton dan strategi mempertahankannya di dalam

kehidupan sehari-hari di Kelurahan Awiyo. Adapun beberapa informan yang akan diwawancarai terdiri Ketua Rw. 002, masyarakat Buton dan selain masyarakat Buton yang bertempat tinggal di Rw. 002 Yotefa Gang Merpati 1 Kelurahan Awiyo. Dalam mencari informan terdapat beberapa kriteria yang dianggap sesuai dengan topik penelitian. Adapun peneliti menetapkan kriteria di antara lain: masyarakat asli yang berasal dari Buton yang sudah menetap lebih dari 1 tahun, masyarakat selain Buton adalah masyarakat yang tinggal di lingkungan sekitarnya yang sering berinteraksi dengan masyarakat Buton dan juga telah menetap lebih dari satu tahun, bersedia menjadi informan, dan mampu diajak berkomunikasi.

c. Dokumentasi

Penulis juga menggunakan dokumentasi sebagai pendukung data dan penguat bukti saat melakukan observasi seperti halnya; dokumentasi terkait serangkaian foto kegiatan masyarakat, Sejarahnya, dan lain sebagainya. Dokumentasi termasuk dari kegiatan pengumpulan data yang dilakukan melalui penelusuran dokumen-dokumen tertulis, gambar, foto atau benda-benda lainnya yang berkaitan dengan aspek-aspek yang diteliti (Widodo, 2017). Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data yang didapatkan secara tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian (Suhartono, 2011).

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dilakukan dalam proposal ini berupa teknik analisis data kualitatif. Dalam hal ini, analisis data kualitatif menggunakan pendekatan induktif umum, maksud umum dari pendekatan induktif memungkinkan temuan-temuan penelitian muncul dari 'keadaan umum', tema-tema dominan dan signifikan yang ada dalam data, tanpa mengabaikan hal-hal yang muncul oleh struktur metodologinya (Maleong, 2016).

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat proses pengumpulan data berlangsung. Teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman mencakup 3 hal diantaranya ialah : 1) Reduksi Data, 2) Penyajian Data, 3) Penarikan kesimpulan (Basrowi, 2008). Berikut ini adalah teknik analisis data yang digunakan oleh penulis:

a. Reduksi Data

Reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstraksian, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Sisi lain, Reduksi data merupakan suatu bentuk penajaman dan mengorganisir data yang diperoleh sehingga mampu mendapatkan sebuah kesimpulan data. Dengan begitu, Reduksi data itu berlanjut terus sesudah penelitian lapangan, sampai dengan laporan akhir lengkap tersusun. Jadi dalam penelitian kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan dalam berbagai macam cara: melalui seleksi ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan dalam suatu pola yang lebih luas, dan sebagainya. Data yang diperoleh dari observasi, wawancara serta dokumentasi akan diamati serta dipahami sehingga dapat mengelompokkan pembahasan serta memilih penataannya supaya ringkas dan mudah dipahami.

b. Penyajian Data

Penyajian data ialah sekumpulan informasi yang telah tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan, dan pengambilan tindakan yang disajikan berupa bentuk teks matriks dan bagan. Penyajian data termasuk dari kegiatan terpenting nomor dua setelah reduksi data dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya (Sugiyono, 2011). Dengan begitu, peneliti menyajikan data yang bermakna tersebut berupa bentuk narasi atau uraian yang komunikatif, dan mudah untuk di pahami.

c. Menarik Kesimpulan

Teknik ini digunakan sebagai proses akhir dalam menyusun data-data yang telah diperoleh yakni dengan cara menarik kesimpulan dan verifikasi data. Ketika penulis mulai mencari data dan melakukan analisis dalam pengolahan data, hal terakhir yang harus dilakukan adalah melakukan penarikan kesimpulan dengan mencari makna yang terjadi dalam suatu kejadian atau fenomena di lapangan (Silalahi, 2009). Kendati demikian, data yang sudah diolah dan disajikan dapat dipetik kesimpulannya secara akurat yang sesuai dengan rumusan masalah dan hasil dari penelitian, dimana secara substantive data dianalisis dengan menggunakan teori solidaritas Emile Durkheim.

H. Sistematika Penulisan Skripsi

Guna mempermudah penelitian skripsi ini, terdapat sistematika penulisan skripsi yang akan disusun secara struktur menjadi beberapa bab. Berikut merupakan gambaran umum dari beberapa bab yang akan disusun dalam skripsi ini:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisikan tentang pendahuluan yang menjabarkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II SOLIDARITAS SOSIAL, KELOMPOK MIGRAN, DAN TEORI SOLIDARITAS SOSIAL EMILE DURKHEIM

Bab ini berisikan teori-teori yang digunakan untuk menganalisis data, yang meliputi; konsep solidaritas sosial, unsur-unsur solidaritas sosial, bentuk-bentuk solidaritas sosial, konsep solidaritas sosial dalam perspektif Islam, Konsep kelompok migran, dan teori solidaritas sosial Emile Durkheim.

BAB III YOTEFA KELURAHAN AWIYO SEBAGAI LOKUS PENELITIAN

Berisi tentang gambaran umum terkait lokus penelitian dan profil kelompok migran masyarakat Buton di Yotefa Kelurahan Awiyo.

BAB IV BENTUK SOLIDARITAS SOSIAL KELOMPOK MIGRAN MASYARAKAT BUTON DI KELURAHAN AWIYO

Berisi tentang deskripsi dan analisis data yang berkaitan dengan bentuk solidaritas kelompok migran masyarakat Buton di Yotefa Kelurahan Awiyo, yang meliputi: Bidang Sosial, Bidang Ekonomi, dan Bidang Keagamaan.

BAB V STRATEGI MEMPERTAHANKAN SOLIDARITAS SOSIAL PADA KELOMPOK MIGRAN MASYARAKAT BUTON DI YOTEFA KELURAHAN AWIYO

Berisi tentang deskripsi dan analisis data terkait dengan strategi mempertahankan solidaritas sosial pada kelompok migran masyarakat Buton di Yotefa Kelurahan Awiyo.

BAB VI PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran dari peneliti. Kesimpulan adalah abstraksi hasil peneliti, baik yang berupa jawaban teoritis maupun empiris terhadap masalah penelitian yang ditentukan. Sedangkan, saran ialah yang berupa masukan atau pandangan peneliti terhadap berbagai pihak.

DAFTAR PUSTAKA

Bab ini berisi daftar sumber yang menjadi referensi yang digunakan peneliti dalam penyusunan laporan penelitian.

BAB II

SOLIDARITAS SOSIAL DAN KELOMPOK MIGRAN

A. Solidaritas Sosial dan Kelompok Migran

1. Solidaritas sosial

Solidaritas sosial secara bahasa berasal dari dua suku kata yang berbeda, pertama adalah “solidaritas” yang memiliki arti sebagai ungkapan perasaan yang keluar dalam diri seseorang, sedangkan yang kedua adalah “sosial” yang memiliki arti sekumpulan, baik yang berupa interaksi maupun tatanan masyarakat. Dengan begitu solidaritas sosial memiliki makna “perasaan atau ungkapan dalam sebuah kelompok yang dibentuk oleh kepentingan bersama” (Scott, 2012).

Durkheim dalam pernyataannya juga mengatakan bahwa “solidaritas sosial adalah kesetiakawanan yang menunjuk pada satu keadaan hubungan antara individu maupun kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama” (Jones, 2009). Sisi lain, Jhonson juga berpendapat bahwasanya solidaritas sosial merupakan kepedulian secara bersama kelompok yang menunjukkan keadaan pada hubungan antara individu dan kelompok yang didasarkan pada persamaan moral, kolektif yang sama dan kepercayaan yang dianut serta diperkuat oleh pengalaman emosional (Johnson, 1994).

Kendati demikian, dapat diambil kesimpulan bahwasanya adanya solidaritas sosial termasuk dari sebuah wujud kepedulian di dalam kelompok yang didasarkan atas kepercayaan dan pengalaman emosional yang sama. Dengan begitu, solidaritas sosial ini sangat dibutuhkan oleh setiap kelompok masyarakat guna membantu dalam pemecahan masalah yang dihadapi oleh setiap individu maupun kelompok masyarakat.

Sisi lain, hadirnya solidaritas sosial sebagai kumpulan yang menjadi landasan kelompok dalam kehidupan masyarakat. Adapun unsur-unsur yang

melatarbelakangi terbentuknya sistem solidaritas sosial sebagai berikut (Wirawan, 2012);

- a. perasaan kesamaan agama
- b. perasaan kesamaan bahasa
- c. persamaan terhadap taraf perekonomian
- d. saling memiliki bantuan dan kerjasama
- e. memiliki akar sejarah maupun pengalaman yang sama
- f. dan memiliki tindakan maupun pilihan kehidupan yang sama

2. Bentuk-bentuk solidaritas sosial

Pada hakikatnya fenomena solidaritas sosial memang sudah mendarah daging di kehidupan masyarakat, yang terlihat dari bentuk maupun wujud solidaritas sosial yang beranekaragam. Hal ini disebabkan adanya kerja kolektif dan hubungan antar masyarakat, baik itu individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok yang saling terjalin satu sama lain (Soyomukti, 2016). Adapun bentuk-bentuk solidaritas sosial yang umum terjadi di masyarakat meliputi:

a. Gotong-Royong

Gotong-royong menjadi salah satu bentuk solidaritas sosial yang sering kita jumpai di masyarakat. Menurut KBBI, gotong royong dapat diartikan sebagai “bekerja bersama-sama atau tolong-menolong, maupun bantu-membantu” (KBBI, 2021). Sisi lain, menurut Sudrajat yang mengatakan bahwa “gotong-royong adalah sebagai bentuk solidaritas sosial yang terbentuk karena adanya bantuan dari orang lain, untuk kepentingan pribadi maupun kelompok sehingga di dalamnya terdapat sikap loyal dari seriap warga sebagai satu kesatuan” (Sudrajat, 2014).

Kendati demikian, sikap gotong-royong dapat dikategorikan sebagai salah satu bagian dari etika sosial dan budaya yang bertolak dari rasa kemanusiaan. Hal ini sesuai pada Tap MPR NO

VI/MPR/2001 yang menjelaskan bahwa etika sosial dan budaya yang bertolak dari rasa kemanusiaan yang mendalam dengan menampilkan adanya sikap jujur, rasa saling peduli, saling memahami, saling menghargai, saling memahami, saling menolong, maupun mencintai antar sesama dan warga negara.

b. Kerjasama

Selain gotong-royong, kerjasama juga termasuk bentuk dari solidaritas sosial. Menurut Abu Ahmadi dalam bukunya menjelaskan bahwa kerjasama merupakan usaha bersama dari dua orang maupun lebih untuk melaksanakan tugas guna mencapai tujuan yang diinginkan bersama (Ahmadi, 2017). Sedangkan menurut pendapat lain menjelaskan bahwa kerjasama adalah suatu kegiatan dalam berkelompok untuk mengerjakan atau menyelesaikan suatu tugas secara bersama-sama, yang biasanya terjadi interaksi antara anggota kelompok dan mempunyai tujuan yang akan dicapai bersama-sama (Clistrap, 2008).

Beberapa pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa munculnya kerjasama disebabkan karena adanya kesepakatan antara kedua belah pihak maupun lebih yang nantinya akan memberikan kontribusi yang saling menguntungkan. Dalam kerjasama, kita diberi kesempatan untuk mengembangkan tingkat pemikiran yang tinggi, keterampilan komunikasi, meningkatkan minat, percaya diri, kesadaran bersosialisasi, serta sikap toleransi terhadap perbedaan individu (Maasawet, 2011).

Adapun bentuk dari kerjasama dapat dibagi menjadi lima macam bagian (Soyomukti, 2016), yang meliputi:

- Kerukunan yang mencakup gotong-royong dan tolong menolong.
- Bergaining, yaitu pelaksanaa perjanjian mengenai pertukaran barang dan jasa antara dua organisasi.

- Kooptasi, yaitu proses penerimaan unsur-unsur baru dalam kepemimpinan suatu organisasi.
- Koalisi, Kombinasi antara dua organisasi maupun lebih yang memiliki tujuan serupa.
- Join Venture, yaitu kerjasama dalam sebuah perusahaan proyek tertentu.

3. Solidaritas sosial menurut perspektif Islam

Islam merupakan salah satu agama yang banyak sekali terdapat anjuran-anjuran dan perintah yang menyuruh umatnya untuk berbuat baik, saling menyanyangi, saling membantu, saling menghargai, bahkan dilarang untuk memutuskan tali silaturahmi. Rasulullah SAW bersabda: “jibril selalu mewasiatkan kepadaku untuk selalu menjaga hubungan baik dengan tetangga, sampai aku mengira bahwa dia akan menentukan hak waris kepadanya” (HR. Bukharoi).

Hadist di atas diperkuat dengan adanya firman Allah SWT dalam kalamnya, terdapat pada Q.S An-Nisa’ ayat 36 yang berbunyi:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ ۗ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ﴿٣٦﴾

“Dan sembahlah aku dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua. Karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibn sabil dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang sombong dan membanggakan diri”

Kendati demikian, dalam islam sendiri sangat menganjurkan untuk memperkuat hubungan individu dengan individu lain, tidak hanya hubungan hamba-Nya dengan tuhan melainkan hubungan dengan manusia sangat di realisasikan dalam bentuk solidaritas sosial dengan cara memberikan

perhatian kepada sesama dan menghilangkan kecenderungan yang mengarah pada sifat individualistik. Perihal tersebut juga diperkuat pada kisah-kisah kaum muhajirin dan anshor yang tertera dalam Q.S Al-Hasyr ayat 9-10, bahwasanya Allah SWT berfirman, yang artinya:

“Dan orang-orang (Ansar) yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah ke tempat mereka. Dan mereka tidak menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (Muhajirin), atas dirinya sendiri, meskipun mereka juga memerlukan. Dan siapa yang dijaga dirinya dari kekikiran, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung. Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Ansar), mereka berdoa; Ya Tuhan kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau tanamkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Ya Tuhan kami, Sungguh, Engkau Maha Penyantun, Maha Penyayang”

Dari gambaran kisah yang tertulis dalam Al-Qur'an tersebut, tentunya sebagai contoh dan perintah bagi umat islam agar senantiasa menerapkan maupun menjalankan, hingga menjunjung tinggi nilai-nilai positif yang terkandung di dalamnya. Seperti contoh; nilai-nilai solidaritas yang saling mengasihi, menyanyangi, saling membantu, berbuat baik, mementingkan kepentingan umum, meredam sifat egois maupun sifat individualistik yang hanya mementingkan urusan pribadi, dan lain sebagainya yang sangat direalisasikan dalam kisah di atas. Seperti halnya hubungan kelompok masyarakat Buton dengan sesama, baik muslim maupun non-muslim yang telah direalisasikan dengan baik, dengan keikutsertaan mereka dalam kegiatan-musyawaharah, perkumpulan, saling merangkul, membantu satu sama lain, dan kegiatan-kegiatan positif lainnya yang tidak hanya bermanfaat bagi dirinya sendiri melainkan juga bagi orang lain.

4. Kelompok migran

Pada dasarnya kata “migran” merupakan sebuah istilah yang digunakan untuk individu atau kelompok yang berpindah yang biasa disebut dengan migrasi. Secara klasik Istilah “migrasi” hanya memiliki gerak pindah untuk orang memasuki suatu negara dengan tujuan mencari nafkah, sedangkan dalam pandangan modern saat ini migrasi tidak semata-mata pergerakan individu tetapi juga secara kolektif, tidak semata-mata sukarela melainkan suatu kebutuhan yang terorganisir, sehingga banyak aspek yang terkait (Santoso, 2012). Dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan bahwa migrasi berasal dari kata “mig-ra-si” yang berarti perpindahan penduduk dari satu tempat (negara dan sebagainya) ke tempat (negara dan sebagainya) untuk menetap (KBBI, 2021). Sedangkan, dalam artian yang luas migrasi merupakan perubahan tempat tinggal secara permanen atau semi permanen (Tjiptoherijanto, 1997)

Kendati demikian, dari beberapa penjelasan di atas dapat dipahami bahwasanya migrasi merupakan perpindahan penduduk dari satu tempat ke tempat lain yang tidak dibatasi dengan jarak perpindahan maupun sifatnya, dan tidak ada pembeda makna secara spesifik baik migrasi dalam negeri maupun luar negeri. Hanya saja beberapa ahli membagi migrasi menjadi dua macam yakni migrasi eksternal dan migrasi internal (Muchtar & DKK, 2004) sebagai berikut:

- **Migrasi Eksternal (Internasional)**, yaitu perpindahan penduduk dari suatu negara ke negara lainnya. Migrasi internasional dibedakan menjadi 3 macam diantaranya;
 - a. Imigrasi, ialah masuknya penduduk dari suatu negara ke negara lain dengan tujuan menetap.
 - b. Emigrasi, ialah keluarnya penduduk dari suatu negara ke negara lain.
 - c. Remigrasi atau Repatriasi, ialah perpindahan penduduk dari suatu negara untuk kembali ke negara asalnya setelah beberapa lama ditinggalkan.

- **Migrasi Internal (Nasional)**, yaitu dari suatu tempat ke tempat lain dalam lingkup satu negara. Migrasi nasional dibedakan menjadi beberapa jenis diantaranya:
 - a. Urbanisasi, ialah perpindahan penduduk dari desa ke kota dengan tujuan menetap. Urbanisasi dapat terjadi karena faktor:
 1. Keinginan mencari kehidupan yang lebih baik
 2. Melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi
 3. Mencari pengalaman di kota, dsb.
 - b. Ruralisasi, yaitu perpindahan penduduk dari kota ke desa dengan tujuan menetap.
 - c. Transmigrasi, ialah perpindahan penduduk dari pulau yang padat penduduk ke pulau yang jarang penduduknya di wilayah republik Indonesia. Berdasarkan pelaksanaannya transmigrasi di Indonesia dapat dibedakan sebagai berikut:
 4. Transmigrasi umum, yaitu transmigrasi yang dilaksanakan dan dibiayai oleh pemerintah
 5. Transmigrasi khusus, yaitu transmigrasi yang dilakukan dengan tujuan tertentu. Seperti penduduk yang terkena bencana alam dan daerah yang terkena bangunan proyek.
 6. Transmigrasi spontan, yaitu transmigrasi yang dilakukan seseorang atas kemauan sendiri.
 7. Transmigrasi lokal, yaitu transmigrasi dari suatu daerah ke daerah lain dalam propinsi atau pulau yang sama.

B. Teori Solidaritas Sosial Emile Durkheim

1. Solidaritas sosial Emile Durkheim

Dalam buku *The Division Of Labor In Society* (1964: 49-51) Durkheim menyebutkan bahwa ada dua bentuk masyarakat diantaranya meliputi: masyarakat tradisional (masyarakat sederhana) dan masyarakat

modern (masyarakat majemuk). Durkheim mendeskripsikan masyarakat sebagai hasil dari sebuah kebersamaan yang disebut dengan solidaritas sosial, yaitu yang merujuk terhadap suatu keadaan yang saling percaya antara para anggota dalam sebuah kelompok maupun komunitas (Saidang & Suparman, 2019). Ketertarikan Durkheim dengan melihat cara dimana solidaritas sosial mampu terbentuk dalam kehidupan masyarakat dilihat dari fakta bahwasanya individu merupakan makhluk sosial menjadikan individu dalam masyarakat harus saling mengandalkan satu sama lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, persamaan tersebut secara langsung mampu menghubungkan individu dengan masyarakat. Durkheim pun mengatakan:

“There are in us two consciences: one contains states which are personal to each of us and which characterize us, while the states which comprehend the others are common to all society. The first represent the collective type and consequently society without which it would not exist. Although distinct, these two consciences are linked one to the other, since in sum, they are only one, having one and the same organic substratum. They are thus solidary. From this result a solidarity sui generis, which bornof resemblances, directly links the individual whit society” (Durkheim, 1964)

Terjemah:

“Ada dua hati nurani di dalam diri kita: satu berisi negara-negara yang bersifat pribadi bagi kita masing-masing dan yang mencirikan kita, sedangkan negara-negara yang memahami yang lain adalah umum untuk semua masyarakat, yang pertama mewakili tipe kolektif dan akibatnya masyarakat tanpanya tidak akan ada meskipun berbeda. Kedua, hati nurani ini terkait satu sama lain, karena secara keseluruhan mereka hanya satu memiliki satu dan substrat organik yang sama. Dengan demikian, mereka solid. Dari hasil ini solidaritas sui generis, yang lahir dari kemiripan, yang secara langsung menghubungkan individu dengan masyarakat” (Durkheim, 1964).

Perbedaan masyarakat tersebut dibedakan berdasarkan fungsi dari pembagian kerja, yaitu masyarakat sederhana bersifat mekanik. Hal tersebut karena disebabkan oleh faktor hubungan pekerjaan yang sama, dan pengalaman yang sama, serta nilai maupun norma norma yang sama, yang

mana rata-rata masyarakat mekanik dimiliki oleh masyarakat yang berada di daerah perdesaan. Kemudian, masyarakat modern bersifat organik yang tidak diikat oleh kesamaan pekerjaan, akan tetapi karena mereka memiliki ketergantungan yang saling membutuhkan satu sama lain, rata-rata masyarakat organik yaitu masyarakat yang berada di daerah perkotaan (Ritzer & Goodman, 2010).

Durkheim membedakan solidaritas menjadi dua bagian yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik, hal ini jelas yang dikatakan Durkheim:

“Two kinds of positive solidarity: one which comes from similitudes, the other from the division of labour. Mechanical solidarity and organic solidarity, the first varies in inverse ratio, the second in direct ratio with individual personality” (Durkheim, 1964).

Terjemah:

“Dua jenis solidaritas positif: satu yang datang dari persamaan, yang lain bentuk pembagian kerja. Solidaritas mekanik dan solidaritas organik, yang pertama bervariasi dalam rasio terbalik, yang kedua dalam rasio langsung dengan kepribadian individu” (Durkheim, 1964).

Selain itu, untuk melihat perbedaan pola masyarakat solidaritas organik dan solidaritas mekanik, juga dapat dilihat melalui konsekuensi hukuman yang diterapkan oleh masing-masing masyarakat. Hal ini juga selaras yang dikemukakan Durkheim dalam bukunya *The Division Of Labor In Society* (1964: 49-51) bahwasanya, Durkheim menemukan adanya konsekuensi hukuman yang berbeda dalam masyarakat mekanik dan organik. Hukuman yang terjadi pada masyarakat mekanik bersifat *repressif*, yakni pelaku kejahatan atau mereka yang melanggar aturan akan dikenakan sanksi hukuman sesuai pelanggaran yang dilakukannya, guna mempertahankan keutuhan dan menumbuhkan kesadaran bersama. Sedangkan solidaritas organik, memiliki hukuman yang bersifat *restitutif*, yakni hukuman yang

diberikan bertujuan untuk memulihkan keadaan yang normal, dikarenakan masyarakatnya yang kompleks dan memiliki kepentingan masing-masing.

2. Pembagian solidaritas Emile Durkheim

Terlepas dari adanya pernyataan-pernyataan di atas Durkheim (1964: 133-147) dalam bukunya secara jelas menilai bahwa solidaritas mekanik lebih identik dengan masyarakat tradisional dan solidaritas organik lebih identik kepada masyarakat yang modern. Berikut penjelasan yang lebih jelas tentang solidaritas mekanik dan solidaritas organik:

a. Solidaritas Mekanik

Solidaritas mekanik termasuk dari dasar kohesi sosial, yang mana tingkat perorangan sangat rendah karena setiap individu adalah satu mikrokosmos yang bersifat kolektif. Menurut Emile Durkheim dalam bukunya yang mengatakan bahwa:

“collective conscience as the sum total of beliefs and sentiments common to the average members of the society. This prevails mostly in primitive societies”
(Durkheim, 1964)

Terjemahan:

“Kesadaran kolektif sebagai jumlah total kepercayaan dan sentiment yang umum bagi rata-rata anggota masyarakat. Ini sebagian besar berlaku di masyarakat primitif” (Durkheim, 1964).

Dari kutipan tersebut yang dimaksud yakni, kesadaran kolektif merupakan kesadaran hati nurani yang bersama yang pada umumnya dimiliki oleh masyarakat sederhana ataupun primitif. Selain itu, solidaritas mekanik sama sekali tidak memiliki sifat individualisme hal ini karena solidaritas mekanik dilahirkan dari kesamaan-kesamaan yang ada dalam diri anggota masyarakat, seperti yang dikatakan Durkheim bahwa *“mechanical solidarity is solidarity of resemblance”*

(Durkheim, 1964) maksudnya, adanya solidaritas mekanik ini bermula dari adanya kesamaan oleh setiap anggota masyarakat yang mungkin memiliki sebuah keinginan, perasaan maupun ide yang sama dalam hal apapun. Sehingga hal ini menjadikan mereka merasakan emosi yang serupa, menghargai nilai yang sama, hingga tujuan yang sama.

Adapun ciri-ciri yang dimiliki oleh masyarakat dengan karakteristik sebagai solidaritas mekanik (Henselin, 2006), meliputi sebagai berikut;

- Adanya kesadaran kolektif, dimana mereka mempunyai kesadaran untuk hormat pada ketaatan nilai-nilai keagamaan yang masih sangat tinggi.
- Taraf masyarakat yang masih sederhana
- Kelompok masyarakat yang tersebar
- Setiap anggota mampu menjalankan peran yang diperankan oleh orang lain
- Pembagian kerja yang belum berkembang
- Dan hukuman yang terjadi bersifat represif yang dibahas dengan penghinaan terhadap kesadaran kolektif yang mampu memperkuat kekuatan diantara mereka.

Ciri-ciri tersebut tak terlepas dalam buku *The Division Of Labor In Society* yang menjelaskan tentang solidaritas organik bergantung pada tiga kondisi yakni:

“relative extent of the collective conscience and of the individual conscience, intensity, degree of determination of the states composing the collective conscience” (Durkheim, 1964).

Terjemah:

“Tingkat relatif dari hati nurani kolektif dan hati nurani individu, intensitas, tingkat

penentuan negara-negara yang menyusun hati nurani kolektif” (Durkheim, 1964).

Terlepas dari ciri-ciri solidaritas mekanik, bahwasanya solidaritas mekanik adalah solidaritas yang hadir atas dasar kesadaran kolektif yang merujuk pada totalitas kepercayaan terhadap masyarakat yang sama, baik itu pengalaman yang sama, Pekerjaan yang sama, Kepercayaan yang sama sehingga banyak juga norma maupun kebiasaan yang dianut bersama. Seperti yang dialami oleh kelompok migran masyarakat Buton di Yotefa Kelurahan Awiyo, Kecamatan Abepura, Kota Jayapura walaupun mereka hidup dikalangan masyarakat yang heterogen tetapi tidak menghilangkan unsur homogenitas mereka sebagai masyarakat Buton, mereka masih memiliki pola kehidupan yang tergolong sederhana yang di dasarkan atas kesamaan pemahaman dan kepercayaan yang dianut bersama. Durkheim pun mengatakan bahwa:

“The more primitive societies are, the more resemblances there are among individuals, physical resemblances, psychic resemblances” (Durkheim, 1964).

Terjemah:

“Semakin primitif masyarakat, semakin banyak kemiripan di antara individu, kemiripan fisik, kemiripan psikis” (Durkheim, 1964).

Kendati demikian, dibentuknya komunitas masyarakat Buton merupakan bentuk dari kesadaran kolektif yang dimiliki oleh masyarakat Buton. Adanya persamaan nilai dan norma yang sama, sekaligus pengalaman yang sama yakni sebagai masyarakat migran, tanpa disadari menjadikan perasaan saling membutuhkan satu sama lain walaupun mereka sudah bisa beradaptasi dengan masyarakat sekitar. Akan tetapi, rasa nyaman yang timbul ketika mereka saling berinteraksi dengan masyarakat lain tentunya berbeda ketika mereka sedang berinteraksi dengan sesama masyarakat Buton. Hal ini dikarenakan

mereka merasa memiliki latar belakang yang sama, sehingga adanya kesamaan tersebut menjadikan mereka merasa nyaman baik dari segi berkomunikasi maupun kebiasaan yang menjadikan mereka bisa berkumpul menjadi satu komunitas yang di dasarkan bukan atas rasa keterpaksaan maupun ketergantungan melainkan rasa persamaan yang sama.

Dilihat dari beberapa pernyataan di atas pada intinya solidaritas mekanik timbul karena adanya perasaan yang sama dalam sebuah masyarakat yang mampu menyatukan mereka dalam sebuah ikatan, hal tersebut juga sesuai dengan kondisi yang terjadi pada sesama masyarakat migran Buton di Yotefa dapat dikategorikan sebagai solidaritas sosial mekanik yang didasarkan atas kepercayaan, nilai dan moral, serta kehidupan yang serupa.

b. Solidaritas Organik

Solidaritas organik muncul bukan karena adanya kesamaan-kesamaan yang dimiliki masyarakat, melainkan adanya rasa saling ketergantungan antara satu dengan lainnya yang menjadikan semakin tingginya pembagian kerja. Seperti yang telah diuraikan Durkheim dalam bukunya bahwa solidaritas organik mengacu pada:

“a type of social solidarity typical of modern industrial society, in which unity is based on the interdependence of a very large number of highly specialized roles in a system involving a complex division of labour that requires the co-operation of almost all the groups and individuals of the society. This type of solidarity is called organic because it is similar to the unity of a biological organism in which highly specialised parts of organs, must work in coordination if the organism (or any one is parts) is to survive” (Durkheim, 1964).

Terjemahan:

“Jenis solidaritas sosial khas industri modern, dimana persatuan didasarkan pada saling ketergantungan dari sejumlah besar peran yang sangat khusus dalam sistem yang melibatkan pembagian kerja yang kompleks yang membutuhkan kerjasama dari hampir semua kelompok dan individu dari masyarakat. Jenis solidaritas ini disebut organik karena mirip dengan kesatuan biologis organisme, dimana bagian-bagian sangat terspesialis dari organ, harus bekerja dalam koordinasi jika organisme (salah satu bagiannya) adalah untuk bertahan hidup” (Durkheim, 1964).

Dari kutipan tersebut jelas bahwasanya solidaritas organik sangat bertentangan dengan konsep solidaritas mekanik, yang mana solidaritas sosial tidak muncul karena adanya kesadaran kolektif, melainkan rasa ketergantungan satu sama lain karena adanya pembagian kerja yang semakin tinggi sehingga hal ini mengambil alih posisi kesadaran kolektif. Dengan kata lain, pembagian kerja yang mengambil alih posisi yang semestinya diperankan oleh kesadaran kolektif, justru menjadi hubungan yang kontraktual dalam masyarakat. Maksud dari kontraktual sendiri ialah solidaritas yang muncul bukan dari kesadaran kolektif yang dimiliki melainkan karena adanya rasa saling ketergantungan antar satu sama lain. Hal ini juga diperjelas Durkheim dalam bukunya yang mengatakan bahwa:

“As the social milieu extends, the collective conscience spreads itself over more and more concrete things and accordingly, becomes more abstract”
(Durkheim, 1964)

Terjemah:

“Seiring dengan meluasnya lingkungan sosial, hati nurani kolektif menyebar dengan sendirinya ke hal-hal yang semakin konkret dan karenanya menjadi lebih abstrak” (Durkheim, 1964).

Dari kutipan di atas jelas bahwasanya solidaritas sosial organik memiliki ciri yang berbanding terbalik dengan solidaritas mekanik. Solidaritas organik lebih cenderung diaplikasikan terhadap masyarakat yang sudah kompleks terutama dalam masyarakat industri modern. Dalam buku (Hanselin, 2006) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan masyarakat yang kompleks ialah masyarakat yang ditandai dengan adanya rasa saling ketergantungan antar anggota. Tak hanya itu, hal ini juga bisa ditandai dengan kepadatan penduduk yang semakin padat, seperti penjelasan Durkheim yang mengatakan “*Increasing density of population is the major key to development of division of labour*” (Durkheim, 1964), yang artinya bahwa peningkatan kepadatan penduduk adalah kunci utama untuk pengembangan pembagian kerja.

Dengan begitu, tak heran jika dalam masyarakat solidaritas organik banyak orang per ruang tertentu, dimana beberapa orang lebih cocok untuk fungsi tertentu daripada yang lain, yang mana hal ini secara otomatis menyebabkan adanya pembagian kerja. Dengan kata lain, dalam solidaritas organik konsensus yang dihasilkan dari diferensiasi itu sendiri, karena setiap orang ahli dan berspesialisasi dalam bidangnya masing-masing. Hal ini sesuai dengan pandangan Durkheim bahwasanya “*Organic societies are united by the specialization of people and their need for the services of many others*” (Durkheim, 1964), yang artinya ialah masyarakat organik disatukan oleh spesialisasi orang dan kebutuhan mereka akan layanan banyak orang.

Kendati demikian, kondisi yang semacam itu tidak menyebabkan hilangnya unsur solidaritas sosial, justru menjadikan adanya rasa saling ketergantungan yang semakin tinggi antara satu sama lain yang dapat menyatukan individu. Namun, hal tersebut tidak didasarkan atas dasar kesamaan profesi, pengalaman, kepercayaan hingga norma seperti pada masyarakat mekanik melainkan adanya pembagian kerja yang semakin kuat dan mengikat pada masyarakat. Dengan begitu, solidaritas sosial

yang dimiliki oleh kelompok migran masyarakat Buton tidak dapat dikategorikan sebagai solidaritas organik.

BAB III

YOTEFA KELURAHAN AWIYO SEBAGAI LOKUS PENELITIAN

A. Gambaran Umum Yotefa Kelurahan Awiyó

1. Kondisi geografis

Yotefa termaksud salah satu wilayah pemukiman yang berada di kelurahan Awiyó. Kelurahan Awiyó termasuk dari sebuah wilayah yang berada di Provinsi Papua tepatnya berada di Distrik Abepura Kota Jayapura. Distrik Abepura merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kota Jayapura yang memiliki 8 Kelurahan dan 3 Kampung, lain diantaranya meliputi; Kelurahan Asano, Kelurahan Awiyó. Kelurahan Abe Pantai, Kelurahan Kota Baru, Kelurahan Yobe, Kelurahan Vim, Kelurahan Wahno, Kelurahan Wai Mhorock, Kampung Nafri, dan Kampung Enggros, serta Kampung Koya Koso (Kocu & Dkk, 2021).

Kelurahan Awiyó yang saat ini menjadi lokus penelitian peneliti memiliki luas wilayah sebesar 6,7 KM² dan letak geografis yang berada pada titik koordinat sebesar 2^o36'43,722"N dan 140^o40'23,16"E.

Table 3.1 Luas Daerah Menurut Desa/Kelurahan, 2019.

Desa	Ibukota Desa	Luas ¹	
		Total	Area ¹
		<i>(Km²/sq.km)</i>	
Asano	Asano	10,8	
Nafri	Nafri	49,5	
Engros	Engros	4,7	
Awiyó	Awiyó	6,7	

Koya Koso	Koya Koso	37,2
Yobe	Yobe	4,5
Abe Pantai	Abe Pantai	12,7
Kota Baru	Kota Baru	11,6
Vim	Vim	6,8
Wai Mhorock	Wai Mhorock	5,3
Wahno	Wahno	5,9

(Sumber: Distrik Abepura Dalam Angka 2020)

Adapun jika ditinjau dari letak geografisnya kelurahan Awiyo memiliki batas wilayah sebagai berikut:

- a) Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Wai Mhorock Distrik Abepura.
- b) Sebelah selatan berbatasan dengan Arso IX Kabupaten Keerom.
- c) Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Kota Baru Distrik Abepura.
- d) Sebelah timur berbatasan dengan Kampung Nafri Distrik Abepura.

Gambar 3.1 Peta Distrik Abepura



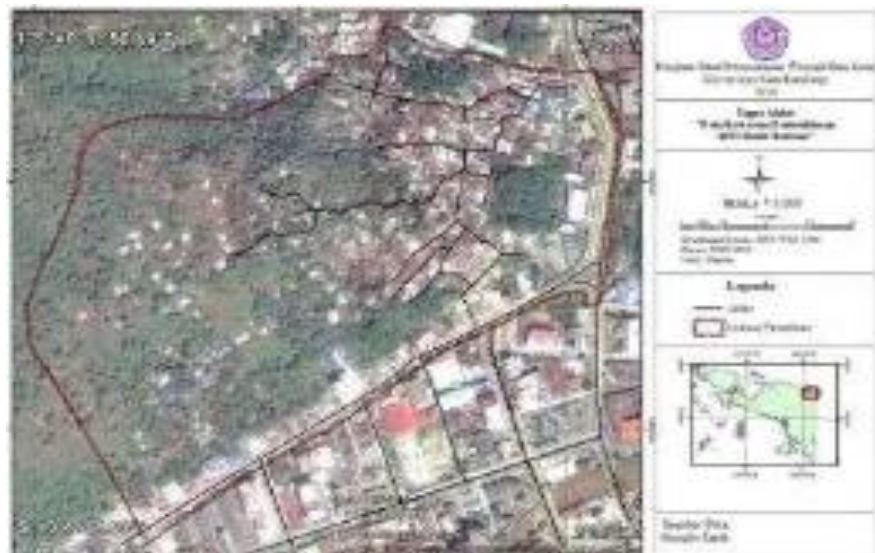
(Sumber : <https://images.app.goo.gl/FCWM9MpPgpYfvf16>)

2. Kondisi topografis

Setiap daerah tentunya memiliki kondisi topografi yang beranekaragam, seperti halnya Kota Jayapura dengan 5 distrik (Abepura, Jayapura Selatan, Jayapura Utara, Heram, dan Muara Tami) yang ada tentunya memiliki kondisi topografi yang bervariasi, namun rata-rata distrik yang berada di Kota Jayapura masih di dominasi dengan wilayah perbukitan yang masih di penuh dengan hutan alami dengan ketinggian kurang lebih 700M di atas permukaan laut. Sedangkan ada juga yang daerahnya memiliki karakteristik lain seperti; pesisir hingga danau landai, dataran yang biasanya sering digunakan sebagai kawasan pemukiman, dan lain sebagainya.

Yotefa Kelurahan Awiyo Distrik Abepura salah satu contoh daerah yang berada di Kota Jayapura yang memiliki kondisi topografi lahan yang berada pada kelerengan 0-8% termasuk dari kategori kawasan yang mendatar dan berada di tepi air (Lawene, Tondobala, & Mononimbar, 2017).

Gambar 3.2 Peta Kawasan Pemukiman Yotefa



(Sumber: <https://123dok.com/document/y9g061jq-pengembangan-kawasan-permukiman-kota-jayapura-lawene-spasial-sm.html>)

Gambar 3.3 Kawasan Pemukiman Yotefa Gang Merpati 1



(Sumber : https://maps.app.goo.gl/Sdy3X7EoTjqUpvub7?g_st=iw)

Dari gambar tersebut terlihat bahwa kawasan Yotefa kelurahan Wiyo merupakan salah satu kawasan yang padat penduduk. Dimana, selama peneliti melakukan penelitian juga melihat bahwa kawasan ini merupakan kawasan yang strategis dipenuhi dengan wilayah pemukiman, perkantoran, perekonomian dan jasa, serta pendidikan seperti halnya gedung-gedung sekolah hingga perguruan tinggi.

3. Kondisi demografis

Adapun data kependudukan Kelurahan Awiyo di tahun 2013 berjumlah 12.052 jiwa dengan presentase laju pertumbuhan sebanyak 2,8% di setiap tahunnya, dari 12.052 jumlah penduduk yang tercatat sebanyak 50,70% adalah laki-laki atau sebanyak 6.607 dan perempuan 4,30% atau sebanyak 5.445 jiwa (PERDA, 2016). Kendati demikian, berdasarkan data kependudukan tersebut saat ini kelurahan Awiyo telah mengalami peningkatan yang cukup signifikan, hal ini terlihat dari bertambahnya jumlah penduduk yang semakin padat di setiap tahunnya. Dari hasil pengamatan peneliti yang selama 21 tahun berdomisili sebagai warga Awiyo dan disaat melakukan observasi di lapangan, peneliti melihat bahwa bertambahnya penduduk Kelurahan Awiyo bukan hanya di karenakan

tingginya angka kelahiran dan pernikahan, melainkan semakin banyaknya masyarakat pendatang yang menetap di wilayah ini. Hal tersebut dikarenakan lokasinya yang strategis sebagai ladang tempat mencari pundi-pundi rupiah, dekat dengan pusat perbelanjaan, dan juga terdapat sekolah serta perguruan tinggi yang tentunya menjadi salah satu alasan untuk bertempat tinggal di wilayah ini.

Sementara itu, tercatat penduduk Yotefa Gang Merpati 1 Rw. 002 sebagai pusat penelitian peneliti, bahwasanya terdiri dari <250 kepala keluarga yang terbagi menjadi >200 kepala keluarga masyarakat non papua dan <20 Kepala keluarga masyarakat asli papua. Penduduk terbanyak berasal dari Jawa dan Sulawesi.

Table 3.2 Data Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Nama Tempat	Laki-Laki	Perempuan	Kepala Keluarga
Yotefa Gang Merpati 1	<450	>400	<250

(Sumber: Ketua Rw. 002 Bp. Darmin)

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa dengan jumlah 250 kepala keluarga tercatat, jumlah perempuan lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah laki-laki. Populasi dengan jenis kelamin perempuan yang berada di Yotefa Gang Merpati 1 berjumlah kurang lebih 400/orang, sedangkan populasi jenis kelamin laki-laki berjumlah kurang lebih 450/orang.

Table 3.3 Data Penduduk Berdasarkan Agama

Agama	Jumlah
Islam	>600/ < 650
Konghucu	<20
Katholik	< 100
Protestan	>100
Hindu	9
Budha	7

(Sumber: Ketua Rw. 002 Bp. Darmin)

Hasil tabel di atas terlihat bahwa kurang lebih dari 250 kepala keluarga yang ada di Yotefa Gang Merpati 1 Kelurahan Awiyo, terdapat berbagai macam agama yang terdiri dari agama Islam, Konghucu, Katholik, Protestan, Hindu, Budha. Diantara beberapa agama tersebut, agama Islam termaksud agama mayoritas yang berada di Yotefa Gang Merpati 1, sedangkan agama Budha merupakan salah satu agama yang paling minoritas diantara beberapa agama lain yang berada di Yotefa Gang Merpati 1.

Table 3.4 Data Penduduk Berdasarkan Etnis

Nama Etnis	Jumlah
Jawa	<400
Batak	12 (3 Keluarga)
Bugis	<50

Buton	>150
Makassar	>100
Ambon	>50
Papua	<100
Tionghoa	<20 (4 Keluarga)

(Sumber: Ketua Rw. 002 Bp. Darmin)

Dari tabel di atas dilihat bahwa terdapat beberapa jenis etnis yang tinggal di wilayah Yotefa Gang Merpati 1 di Kelurahan Awiyo, diantaranya meliputi: etnis Jawa, Batak, Bugis, Buton, Makassar, Ambon, Papua, dan Tionghoa. Adapun, mayoritasnya adalah masyarakat yang berasal dari etnis Jawa. Sedangkan fokus subjek peneliti merupakan masyarakat yang berasal dari Buton yang termaksud mayoritas terbanyak kedua setelah masyarakat Jawa.

B. Profil Kelompok Migran Masyarakat Buton di Yotefa Kelurahan Awiyo

1. Sejarah kedatangan kelompok migran masyarakat Buton

Pada abad 20 orang-orang Buton mulai berdatangan dan menyisiri tanah papua, walaupun tidak dapat dipastikan tahun berapa tepatnya. Namun, migrasi besar-besaran yang terjadi di Jayapura oleh masyarakat Buton dan masyarakat lainnya dimulai dari masa setelah penyerahan irian jaya ke pemerintahan republik Indonesia, yaitu sekitar tahun 1960 sampai dengan 1970. Dapat dikatakan demikian, karena hal ini sesuai dengan yang dituliskan dalam buku Garnaut dan Manning bahwa “Kedatangan migran di Papua berlangsung setelah kekuasaan kolonial berakhir pada tahun 1963” (Garnaut & Maning, 1979).

Kendati demikian, terdapat beberapa versi lainnya tentang masuknya masyarakat Buton ke Papua terkhusus pada wilayah Jayapura, Papua. Salah satunya, ada yang menyebutkan bahwa pemukiman awal komunitas Buton di Jayapura bertempat di Abe Pantai Jayapura, orang yang pertama kali tiba di kawasan tersebut bernama La Saleh yang biasa disebut dengan La Digul, sebutan La Digul muncul karena ia pernah dibuang ke Boven Digul bersama dengan mantan Presiden Soekarno (Parera & Mandowen, 2009). Sisi lain, ada juga yang menyebutkan bahwa orang Buton pertama kali di Jayapura berada di Tanah Merah (Depapre) sebagai tempat awal mereka berlabuh, dari Tanah Merah ini kemudian mereka berjalan kaki menuju Abe Pantai kemudian menyebar ke berbagai tempat di wilayah Jayapura (Saberia, 2007).

Namun, yang jelas kedatangan Masyarakat Buton di Abepura tepatnya di Yotefa Gang Merpati itu seingat saya adalah almarhum H. La Ode, sekitar tahun 2000 hingga 2002 kalau engga salah, anak-anaknya juga sampai sekarang masih ada yang disini (Bp. Darmin, Ketua Rw.002). Dari dulu hingga sekarang masyarakat Buton memang dikenal dengan orang yang pekerja keras, kehidupan yang nomaden selalu mencari tempat yang baru dengan melihat daerah dengan peluang yang besar untuk mendapatkan hidup yang lebih baik. Selaras dengan yang dikatakan oleh Parera dan Mandowen bahwa “motif awal kedatangan orang Buton berlayar ke Jayapura untuk berdagang sambil mencari burung kuning untuk diperdagangkan kembali, bercocok tanam dan nelayan, serta ada juga yang beralasan untuk mencari kehidupan yang lebih baik” (Parera & Mandowen, 2009).

Walaupun, pada saat itu pemerintah juga menggalakkan program transmigrasi pulau-pulau kecil ke Papua dengan berbagai pertimbangan salah satunya bahwa Papua memiliki luas wilayah yang besar dan jumlah penduduk yang terbilang masih minim. Namun, justru banyak sekali masyarakat yang bermigrasi secara sukarela. Menurut Koentjaraningrat

mengatakan bahwa “selain jalur migrasi melalui program transmigrasi pemerintah, tak sedikit orang non-Papua yang bermigrasi secara spontan di wilayah Papua” (Koentjaraningrat, 1994).

Adapun beberapa alasan masyarakat Buton bermigrasi di wilayah Papua, sebagai berikut:

a. Inisiatif Pribadi

Maksud dari inisiatif pribadi yakni keinginan yang muncul dari diri sendiri karena ada kondisi maupun keinginan sendiri yang diinginkan. seperti; banyaknya peluang pekerjaan, keinginan memiliki kehidupan yang lebih layak, dan lain sebagainya. Sebagaimana yang dikatakan oleh salah satu migran Buton yang mengungkapkan bahwa:

“saya pertama kali merantau itu di tahun 2009, tapi saya baru ke jayapura itu di tahun 2011 akhir. Awal mula saya kesini juga karena peluang pekerjaannya masih banyak, dan saya juga bertemu jodoh saya disini yang sama-sama orang Buton tapi beda suku, kalau saya kan memang asli dari suku Buton kalo suami saya dari suku Muna. Jadilah saya menetap di sini karena ikut dengan suami saya disini” (Ibu Rina, 15 Mei 2022).

Dari wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa salah satu alasan migran Buton melakukan migrasi di wilayah karena alasan pribadi. Salah satu faktornya untuk mencukupi maupun memenuhi kebutuhan hidup, yang mana Papua merupakan salah satu wilayah yang masih banyak dan mudahnya untuk mendapatkan peluang pekerjaan.

b. Transmigrasi

Pada dasarnya transmigrasi merupakan program pemindahan penduduk yang dilakukan pemerintah terhadap daerah-

daerah yang masih sedikit jumlah penduduknya. Bahwasanya, adanya program tersebut bermula dari tahun 1905-1931 yang pada awalnya pemerintah kolonial memerintahkan asisten Residen H.G. Heijting untuk mempelajari kemungkinan pemindahan penduduk ke beberapa daerah yang jumlah penduduknya masih sedikit (Levang, 2003). Adapun, penuturan narasumber yang mengalami program transmigrasi yang sejak kecil sudah ada di tanah Papua:

“Lihat saja keadaan saya mba, saya disini juga merantau. Cuma bedanya kan saya dari kecil sudah di Tanah Papua. Biasalah mba, korban transmigrasi saya ke kotakan juga merantau, kalau orang tua saya di sana Nimbokrang masih daerah Kabupaten Jayapura sana. Lumayan jaraknya jauh dari kota terus jalanannya juga masih hutan-hutan, makanya saya merantau ke kota” (Bp. Ricky, 19 Mei 2022).

Maka hasil wawancara di atas dapat juga disimpulkan bahwa walaupun alasan mereka merantau ke kota tepatnya di wilayah Abepura, Kota Jayapura untuk mencari pekerjaan. Namun, alasan utama migran Buton bermigrasi di wilayah Papua karena adanya program transmigrasi dari pemerintah.

2. Wilayah tinggal kelompok migran masyarakat Buton

Pemukiman di Yotefa Kelurahan Awiyo merupakan wilayah adat yang dimiliki oleh salah satu masyarakat pribumi yang berasal dari suku Engross. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh ketua Rw. 002 bahwa:

“masyarakat engross ini sukanya menjelajah dan memiliki kebiasaan hidup yang bertempat tinggal di pinggiran kota Jayapura, yang menyebabkan tidak meratanya penyebaran penduduk asli Jayapura, salah satunya pemukiman yang berada di Yotefa kelurahan Awiyo ini” (Darmin, 13 Mei 2022)

Hal tersebut tentunya sudah jelas bahwa bahwa pemilik asli wilayah adat yang berada di pemukiman Yotefa adalah masyarakat pribumi yang berasal dari suku Enggros yang kemudian di beli oleh para pendatang. Namun, menurut salah satu penuturan Ibu Masanah sebagai warga pendatang yang hampir 20 tahun berada di Yotefa Kelurahan Awiyo yang mengatakan bahwa:

“Dulunya pemilik tanah ini suka berjudi dan mabuk-mabukan, sehingga dijual-lah tanah mereka kepada pendatang untuk modal berjudi, semenjak itu banyaklah orang pendatang yang membeli tanah di sekitar situ terus dibangun dijadikan rumah, ada yang dikontrakan dan juga ada yang dijadikan tempat tinggal pribadi” (Masanah, 12 Mei 2022).

Dengan begitu, alasan masyarakat suku Enggros menjual lahannya bukan hanya karena mereka suka berjelajah. Namun, adanya kesenangan maupun hobi pribadi yang menyebabkan mereka menjual lahannya kepada para pendatang.

Masyarakat Buton terkenal dengan salah satu masyarakat nomaden yang sering berpindah-pindah tempat, hal ini terlihat dari banyaknya masyarakat Buton di Yotefa bertempat tinggal di yotefa bukan tempat tinggal pribadi melainkan masih dalam keadaan menyewa. Hal ini sesuai dengan yang diutarakan oleh salah satu masyarakat Buton bahwa:

“saya tinggal disini baru nyewa tiga tahunan, soalnya saya disinikan niatnya nyari kerja ikut orang, tidak tau juga mau sampai kapan. Saya juga sering pindah-pindah, saya juga dulu pernah kerja di Sulawesi, terakhir itu saya juga sempat kerja di Nabire. Banyak juga teman-teman saya yang seperti itu. Tapi memang paling lama, saya bekerja disini” (Ibu Ita, 18 Mei 2022).

Hasil wawancara tersebut jelas bahwa, salah satu alasan migran Buton berpindah-pindah tempat karena adanya persoalan pekerjaan yang menjadikan tidak menetapnya migran Buton di beberapa wilayah. Tak hanya itu, ada juga migran Buton yang mengatakan bahwa:

“Saya juga dulu sebelum disini sempat pindah-pindah juga. Pernah di NTT, Sulawesi. Cuman Alhamdulillah rejekinya disini, merintis juga dari 0. Dari kontrakan kecil sampai Alhamdulillahnya punya kontrakan disini. Banyak juga dari Buton yang mengontrak disaya” (Bp. Lintang, 17 Mei 2022).

Pernyataan di atas jelas menyatakan bahwa ada juga masyarakat Buton yang memiliki rumah pribadi di pemukiman Yotefa, hingga merintis usaha dengan membuat kontrakan di wilayah Yotefa dan dihuni oleh berbagai macam masyarakat, salah satunya masyarakat Buton sendiri.

Gambar 3.4 Kondisi Pemukiman Yotefa Gang Merpati



(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Dari beberapa gambar tersebut dapat dilihat bahwa Pemukiman di Yotefa Gang Merpati 1 termasuk salah satu pemukiman yang berada di daerah perkotaan yang padat penduduk. Dengan memiliki karakteristik rumah maupun bangunan yang saling berdempetan satu sama lain, memiliki jalan diantara rumah yang relatif sempit yang hanya bisa dilewati oleh sepeda roda dua. Selain itu ada juga penuturan dari Bp. Lintang selaku pemilik kontrakan yang mengatakan bahwa:

“Memang disini sempit jalannya, terus kalau yang punya mobil juga banyak yang menyewa parker di lahan orang. Tapi disini memang tempatnya strategis dekat dengan semua, terus disini juga lebih banyak orang pendatang daripada orang asli Papua”
(Lintang, 17 Mei 2022)

Pernyataan di atas menjadi salah satu alasan migran Buton memilih untuk bertempat tinggal maupun menetap di pemukiman Yotefa. Selain tempatnya yang strategis, dan banyak dihuni oleh masyarakat pendatang. Terdapat juga beberapa fasilitas umum yang sudah memadai seperti; Mushola, Madrasah Diniyah, Gereja, air bersih, Sekolah Dasar, dan lain sebagainya.

3. Karakteristik masyarakat Buton

Umumnya masyarakat Buton memiliki karakteristik yang dikenal dengan masyarakat yang pekerja keras dan tanggung jawab. Hal ini dapat dilihat dari sejarah sebelumnya, yang mana masyarakat Buton adalah masyarakat yang hobi menjelajah demi memenuhi kebutuhan ekonominya. Sejalan dengan yang dikatakan oleh salah satu masyarakat Yotefa yang berasal dari migran Jawa bahwa:

“Sekarang banyak karyawan yang dari Buton, soalnya ya memang rajin tidak malas-malasan. Karyawan dari Jawa sendiri susah, dan malah boros kalau dari Jawa kan tidur makan ikut kita, tapi kalo dari Buton cuman ngasih uang makan sama

gaji saja” (Ibu Masanah, 12 Mei 2022).

Selain dikenal dengan masyarakat yang pekerja keras, masyarakat Buton juga termaksud salah satu masyarakat yang ramah dan masih menjunjung tinggi adat istiadat, hal ini terlihat dari kebiasaan spiritual masyarakat Buton di kehidupan sehari-harinya. Walaupun masyarakat migran Buton di Yotefa memiliki kehidupan masyarakat yang heterogen dengan berbagai macam suku yang berbeda-beda, masyarakat Buton mampu menyesuaikan diri terhadap masyarakat lingkungan sekitar tanpa menghilangkan nilai tradisi yang ada pada masyarakat Buton, contoh kecilnya saja dalam etika tradisional. Hal ini sejalan dengan penuturan salah satu masyarakat yotefa yang berasal dari migran Jawa bahwa:

“Setau saya karena saya juga punya karyawan orang Buton, ya orangnya baik, ramah-ramah, tetangga sini orang buton ramah-ramah semua. Malah kemarin ada yang pulang kampung saya juga dikasih oleh-oleh” (Ibu Nung, 12 Mei 2022).

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa selain memiliki karakteristik yang pekerja keras. Migran Buton juga terkenal dengan salah satu masyarakat yang memiliki etika tradisional yang baik dan masih diterapkan sampai saat ini di wilayah perantauan.

Dalam hal budaya maupun kebiasaan terkadang memiliki perbedaan karakter masing-masing dengan visi maupun misi yang serupa. Seperti halnya antara masyarakat Buton dengan masyarakat Jawa. Dalam hal “*tilik*” bayi misalnya, pada masyarakat Jawa “*tilik*” bayi merupakan sebuah tradisi yang dilakukan ketika ada seseorang yang baru lahir di datangi dan diberikan sesuatu, baik yang berupa uang, baju bayi, peralatan bayi, dan lain sebagainya. Sedangkan, dalam masyarakat Buton tidak ada tradisi “*tilik*” bayi, hanya saja mereka memberikan sesuatu terhadap orang yang mempunyai bayi maupun anak ketika sedang membuat acara seperti Aqiqahan. Selaras yang diucapkan oleh salah satu masyarakat Jawa bahwa:

“Orang Sulawesi seperti Buton, Makassar
engga ada *tilik bayi tilik bayinan* mba,
Cuma waktu acara aqikahan anak saya
kemarin mereka datang *ngamplopi*” (Ibu
Nung, 12 Mei 2022).

Walaupun antar keduanya memiliki perbedaan, namun dapat dilihat bahwa perbedaan tersebut tidak menjadikan luntarnya etika tradisi yang dimiliki masyarakat Buton yang saling tolong-menolong, membantu, dan memberi satu sama lain. Sehingga, hal semacam ini juga menjadi pemicu utama masyarakat Buton yang dinilai memiliki karakteristik yang baik.

BAB IV
BENTUK SOLIDARITAS SOSIAL KELOMPOK MIGRAN
MASYARAKAT BUTON DI YOTefa KELURAHAN AWIYO

Penelitian ini menjelaskan terkait dengan bagaimana solidaritas sosial yang terjadi pada kelompok migran studi tentang kelompok migran masyarakat Buton di Yotefa Kelurahan Awiyo Kecamatan Abepura. Dalam penelitian ini peneliti perlu mengetahui terkait dengan bentuk-bentuk solidaritas sosial yang terjadi pada kelompok migran masyarakat Buton di Yotefa Kelurahan Awiyo, yang nantinya mampu memperlihatkan sejauh mana solidaritas sosial yang dimiliki kelompok migran masyarakat Buton di Yotefa. Diantaranya meliputi berbagai macam bidang, sebagai berikut:

A. Solidaritas Sosial Dalam Bidang Sosial dan Ekonomi

1. Bidang sosial

Bentuk solidaritas sosial dalam bidang sosial yang sampai saat ini masih diterapkan oleh kelompok migran masyarakat Buton ialah gotong-royong, hal ini terlihat dari setiap acara maupun kegiatan masyarakat Buton yang masih mengandung unsur kerjasama, tolong-menolong maupun saling membantu. Seperti halnya dalam kegiatan “*pokadulu*” dan “*kaseise*” yang memiliki makna sebagai tolong-menolong bagi masyarakat Buton. Adapun penjabarannya sebagai berikut:

a. *Pokadulu*

Pokadulu merupakan salah satu tradisi tolong menolong maupun gotong royong yang ada pada masyarakat Buton, yang mana tradisi ini cenderung ke arah yang seremonial. Seperti di acara pernikahan, hajatan, sunatan, maupun lain sebagainya. hal ini sesuai dengan yang diutarakan salah satu migran Buton yang mengatakan bahwa:

“Kalau di Jawa mbanya bilang kan rewang, kalau membantu seperti itu ada namanya *pokadulu* yang biasanya membantu waktu ada acara nikahan, sunatan, hajatan” (Rina, 15 Mei 2022).

Bentuk nyata kerjasama dalam acara seremonial atau dalam istilah setempatnya *pokadulu* sebenarnya tidak jauh berbeda dengan tempat lain, mulai dari kegiatan membantu masak-masak untuk keperluan konsumsi, gotong royong dalam pendirian tenda resepsi, hingga membantu dalam hal materi. Hal ini juga sejalan yang dikatakan oleh Ibu Rina bahwa:

“kegiatannya ya begitu-begitu saja sama pada umumnya kaya bantu hajatan, masak-masaklah dan memberikan sumbangan uangkah, beraskah, minyak gorengkah, dan lain-lain mba” (Rina, 15 Mei 2022).

Tidak tau kapan pastinya tradisi *pokadulu* maupun *kaseise* mulai berjalan pada migran Buton di Yotefa, yang jelas tradisi ini mengalir begitu saja seiring dengan semakin banyaknya migran Buton yang menetap di wilayah Yotefa Kelurahan Awiyo. Selaras dengan yang dikatakan Ibu Rina bahwa:

“Ah, kalau itu berjalan sendiri mba, saya juga tidak tau pastinya, mengalir seperti air saja. Soalnya dulu banyak orang yang mengadakan acara di kampung, cumakan semakin kesini harga tiket pulang kampung semakin mahal, pendapatan juga berkurang, lagi pula kalau mau pulang kampung malah mahal ditiketnya. Jadi banyak sekarang lebih memilih buat acara disini solanya sudah banyak saudaranya juga disini, terus kalau kita tidak mau bantu siapa lagi begitu juga kalau yang lainnya, memang tradisinya harus saling berbalas budi. Jadi mulai itulah *pokadulu* dan *kaseise* adalagi disini”. (Ibu Rina, 15 Mei 2022).

Hasil wawancara tersebut dapat dilihat bahwa, kunci utama dari tradisi *pokadulu* yakni saling membantu antar sesama dan berbalas budi. Apabila ada salah satu masyarakat migran Buton mengadakan acara pernikahan maka yang lain harus ikut membantu, begitu juga sebaliknya.

Namun, adanya tradisi ini sama sekali tidak menjadi beban oleh migran Buton walaupun dengan berbagai kesibukan yang dimilikinya, yang mana migran Buton pasti meluangkan waktunya dalam kegiatan *pokadulu* maupun *kaseise*. Seperti yang juga dikatakan Ibu Rina selaku migran Buton bahwa:

“Saya kan juga kerja dipasar ya, tapi kalo ada acara hajatan ataupun acara duka gitu ya kita ikut bantulah, tutup pasar atau engga buka setengah hari. Bukan beban mba, malah lebih ke amanah. Hampir semua masyarakat Buton pasti ikut *pokadulu* kan jadi sungkan kalau engga ikut sendiri, kalau yang engga ikut juga pasti ada keperluan yang mendesak. Apalagi kita sama-sama perantau siapa yang mau bantu kalau bukan dari sesama”
(Ibu Rina, 15 Mei 2022)

Dari hasil wawancara di atas dapat dilihat bahwa budaya *pokadulu* termaksud salah satu budaya yang sampai saat ini dipertahankan oleh migran Buton di wilayah perantauan. Dalam Budaya ini mengandung nilai-nilai solidaritas yakni gotong royong, hal ini juga terlihat dari hubungan timbal balik yang diberikan antar sesama migran Buton, yang mana mereka mampu saling membantu antarsesama melalui tradisi tersebut.

b. *Kaseise*

Secara keseluruhan tradisi *kaseise* memiliki makna yang hampir sama dengan tradisi *pokadulu* yakni saling tolong-menolong.

Hanya saja, tradisi *kaseise* merupakan tradisi tolong-menolong yang cenderung ke arah duka cita. Seperti yang dikatakan migran Buton bahwa:

“Sebetulnya ada dua yang sebetulnya hampir sama kayak *pokadulu* yaitu *kaseise*. Cuma kalau *kaseise* itu untuk orang meninggal kayak hari pelepasan begitu” (Ibu Rina, 15 mei 2022).

Kerjasama warga Buton dalam acara *kaseise* juga relatif sama dengan *pokadulu*, namun karena *kaseise* ini berupa situasi duka, maka bentuk kerjasamanya terbatas tidak seperti *pokadulu*. Namun solidaritas masyarakatnya tetap terwujudkan lebih kepada dukungan moral dan bantuan materi. Dalam bantuan materi ini ada dua bentuk, yakni dalam bentuk uang dan bantuan pokok. Seperti yang dikatakan oleh migran Buton bahwa:

“Bentuk uang itu buat laki-laki minimal nominalnya biasanya 5 ribu, terus yang bentuk bantuan pokok itu biasanya yang ngasih perempuan contohnya beras, telur, minyak, dan kebutuhan dapur lainnya” (Ibu Rina, 15 Mei 2022)

Dari wawancara tersebut dapat dilihat bahwa tolong menolong dalam budaya *kaseise* antara laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan. Untuk laki-laki dianjurkan memberikan bantuan berupa uang yang bernilai minimal 5 ribu, sedangkan untuk perempuan dianjurkan memberikan bantuan berupa bahan pokok makanan. Namun, hal ini tentunya tidak lepas dari timbal balik yang pernah diberikan

Maka dapat disimpulkan bahwa manifestasi nilai-nilai gotong royong atau kerjasama dalam budaya *pokadulu* yang cenderung ke arah seremonial atau suka cita sedangkan *kaseise* adalah bentuk kerjasama yang

ada pada situasi duka cita. Meskipun berbeda secara definisi, namun, kedua bentuk kebudayaan tersebut sama-sama tetap memelihara kerjasama yang dilandaskan pada asas resiprositas yang mengharapkan bentuk timbal balik, yaitu ketika satu individu terbiasa membantu acara orang lain, maka orang lain pun akan membantu ketika ia bertindak sebagai pemilik acara. Dengan begitu, hal ini tak terlepas dari hubungan baik yang terjadi antar masyarakat migran Buton.

Cara dimana kelompok migran masyarakat Buton mampu mempertahankan hubungan baik antar sesama tanpa menghilangkan nilai-nilai positif secara turun menurun dalam masyarakat yang heterogen yakni, dengan membentuk sebuah komunitas yang diberi nama KKMB (kerukunan keluarga masyarakat Buton) di Yotefa. Terbentuknya komunitas tersebut bertujuan sebagai wadah untuk saling mengenal satu sama lain yang mampu menjadikan semakin eratnya hubungan antar sesama. Selain itu, adanya KKMB ini juga mampu membantu masyarakat buton untuk saling bermusyawarah dalam penyelesaian masalah, seperti yang diutarakan salah satu anggota KKMB bahwasanya:

“Hadirnya KKMB dalam kehidupan pendatang Buton di Yotefa ini dari dulu sangat diharapkan to karena memang sangat membantu kita-kita to mba, apalagi dalam komunitas ini memiliki visi dan misi untuk merangkul pendatang khusus dari Buton to mba, jadikan sefrekuensi gituloh mba bahasa gaulnya itu to mba. Kalau contoh kegiatannya banyak mba, kalau bidang sosialnya itu seperti: saling membantu, terus ada juga galang dana, kemarin itu ada teman saya yang sama-sama dari Buton mau oprasi tidak punya biaya kita semua dimintai dana seikhlasnya untuk membantu meringankan biaya oprasi” (Bp. Lintang, 17 mei 2022).

Landasan kesamaan latar belakang sebagai sama-sama masyarakat migran yang berasal dari Buton tersebut menjadi pondasi utama solidaritas

yang kini sudah mereka jalin cukup lama. Kepedulian sosial yang mereka bentuk terimplementasikan melalui tindakan-tindakan nyata yaitu dengan memberi dukungan baik berupa materi maupun immateri terhadap sesama yang sedang mengalami kesusahan. Dalam jurnal Flafius menjelaskan bahwa rasa solidaritas sosial akan muncul dengan sendirinya ketika individu-individu lainnya memiliki kesamaan dalam beberapa hal (Rato, 2021). Komunitas KKMB ini bukan saja menjadi atribut sosial yang mencirikan identitas masyarakat tertentu, melainkan juga sebagai wadah persaudaraan, dan kebersamaan, maka demikian setiap anggota komunitas yang mengalami dinamisasi dalam hidupnya baik itu suka maupun duka akan dihadapi secara bersama-sama secara kolektif dirasakan juga oleh anggota yang lain.

Maka dari pernyataan tersebut mengandung sebuah aliansi yang dapat dikategorikan sebagai solidaritas mekanik Emile Durkheim. Secara singkat, dalam bukunya *the division of labour in society* Emile Durkheim pernah menjelaskan bahwa solidaritas mekanik timbul karena adanya kesadaran kolektif yang didasarkan atas kesamaan hal (Durkheim, 1964). Begitu juga yang dialami oleh migran Buton yang berada di wilayah perantauan di Yotefa, di dukung dengan adanya organisasi KKMB yang disebabkan karena adanya latarbelakang yang sama, sehingga menjadikan rasa kenyamanan dan mampu berhubungan baik dengan sesama. Hal ini juga diperkuat oleh penelitian terdahulu Azizah Dwi Ramadhan (2018) yang menjelaskan bahwa terbentuknya komunitas pengajian Jum'at manis waria merupakan bentuk solidaritas sosial mekanik karena didasarkan atas kesamaan rasa dan kepercayaan yang sama sehingga menjadikan kenyamanan bagi mereka untuk berbaur satu sama lain.

Gambar 4.1 Contoh Tradisi *Pokadulu*



(Sumber: Ibu Rina/ salah satu migran Buton)

Dalam gambar tersebut menunjukkan salah satu contoh tradisi pokadulu yang dilakukan migran Buton saat menjelang acara pernikahan, yang mana masyarakat Buton saling membantu satu-sama lain dalam acara masak-memasak.

Gambar 4.2 Gotong-royong Membersihkan Lingkungan



(Sumber: Ibu Risna/ salah satu migran Buton)

Dalam gambar di atas merupakan salah satu kegiatan gotong royong yang dilakukan migran Buton, dan juga dapat dikatakan sebagai tradisi *pokadulu*, hal ini karena mereka melakukannya untuk menyambut perayaan pernikahan oleh salah satu migran Buton, agar lokasi acaranya terlihat lebih

bersih dan rapi dilakukanlah gotong-royong membersihkan lingkungan sekitar.

2. Bidang ekonomi

Rasa empati yang dimiliki oleh migran Buton merupakan salah satu faktor yang memicu terbentuknya solidaritas sosial yang terjadi dalam bidang ekonomi, apalagi didukung dengan karakter nilai persaudaraan dan kekerabatan yang tinggi yang pada hakikatnya dimiliki oleh warga Buton. seperti penuturan dari ibu Ita yang menyebutkan bahwa:

“Iya betul sekali, bukan karena saya dari buton terus memuji daerah saya sendiri ya mba, soalnya saya juga merasakan hal yang sama di daerah saya sendiri sama diperantauan tali persaudaraan orang Buton tidak ada bedanya, justru semakin tinggi rasa empati satu sama lainnya” (Ibu Ita, 18 Mei 2022)

Dukungan yang timbul dari nilai-nilai positif yang dibawa secara turun-temurun oleh warga Buton pada kota perantauan di Yotefa Kelurahan Awiyo menjadikan warga Buton memiliki rasa saling mengasihi antar sesama. Tak hanya dalam bidang sosial, melainkan solidaritas sosial yang terjadi pada warga buton di Yotefa Kelurahan Awiyo juga dipraktikan melalui bidang ekonomi.

Dalam bidang ekonomi solidaritas sosial pada masyarakat Buton di Yotefa terus berlanjut dan semakin mengakar, salah satu contohnya adalah ketika ada salah satu migran Buton yang meminjamkan modal usaha kepada perantau baru dengan harapan melalui suntikan modal tersebut usaha yang dirintisnya mampu berkembang dan sukses bersama di tanah rantauan. Tidak berhenti disitu, dukungan lain seperti memperkejakan masyarakat juga merupakan bentuk memberdayakan dan mendayagunakan potensi sumber daya manusia yang ada pada masyarakat terkait. Tentu hal ini tanpa disadari memicu dampak positif mengurangi angka pengangguran di tanah

rantau. Hal ini juga didasari oleh penuturan salah satu migran Buton yang mengatakan bahwa:

“Mungkin karena memang pada dasarnya orang Buton jiwa mengasihinya tinggi ya mba. Saya kan awal disini juga ikut suami dengan modal pas-pasan dan juga pernah sempat rugi sampai mau balik lagi ke kampung. Untungnya itu, suami saya dibantu sama KKMB, padahal suami saya tidak minta, malah dikasih dana, dan kebetulan juga saya dan suami saya juga masuk dalam KKMB” (Ibu Rina, 15 Mei 2022)

Eksistensi yang muncul dari adanya KKMB menjadikan sebuah peran penting terhadap seluruh masyarakat migran Buton yang berada di Yotefa dalam upaya dorongan maupun saling membantu satu sama lain. Hal ini juga dirasakan oleh migran Buton yang dapat dikatakan sebagai pendatang baru, bahwa:

“Disini saya hitungannya baru ya mba, baru tahun ke -3, tujuan mula saya disini kan memang merantau mencari pekerjaan untuk menghidupi keluarga saya yang di kampung. Pertama saya datang ke tanah Papua ini bingung saya mau kemana, terus saya kenal sama teman saya yang ikut komunitas KKMB, terus saya direkomendasikan untuk bekerja di salah satu toko di Pasar Yotefa, bantu-bantu disana” (Ibu Ita, 18 Mei Mei 2022).

Kontribusi yang diberikan KKMB terbilang cukup signifikan yang tidak hanya dirasakan oleh beberapa individu saja, melainkan mencakup keseluruhan anggotanya. Cara mereka merangkul sesama warga Buton tanpa memandang status dapat dilihat dari penyelesaian masalah yang mereka lakukan, mulai dari permasalahan yang kecil hingga permasalahan yang besar mampu dihadapi secara bersama dan dirapatkan secara bermusyawarah. Seperti kejadian penggusuran lahan pekerjaan yang tanpa

kelas belum ada kepastian ganti ruginya (Bp. Lintang). Masyarakat Buton tanpa berpikir panjang mengadakan rapat bersama terkait dengan permasalahan tersebut, dengan hasil dan kesepakatan yang akan disampaikan ke Kepala Pasar terkait dengan gundah gulana yang dirasakan (Bp. La Opo). Meskipun cara ini tidak dapat dikatakan mampu menyelesaikan masalah mereka 100%, akan tetapi adanya KKMB ini dapat diakui sebagai salah satu jalan alternatif yang memudahkan migran Buton dalam penyelesaian masalah seperti halnya masalah-masalah perekonomian di atas. Hal ini sejalan penuturan Bp. La Opo yang juga mengutarakan bahwa:

“Adanya KKMB ini juga memiliki tujuan sebagai wadah penyelesaian masalah dan sebisa mungkin sebagai jembatan untuk saling membantu antar sesama migran Buton yang sedang terkena masalah baik dalam Ekonomi maupun Sosialnya. Kita kan disini juga sama-sama perantau dan berasal dari daerah yang sama jadi kita disini ya nganggap semua sodara, biar apa ya biar kalo semisal amit-amitnya saya kesusahan lagi di bawah, yang kita mintai bantuankan ya KKMB ini, kalo orang lain ya ga mungkin ya mba, masa tiba-tiba saya minta bantuan mba, seperti itulah mba” (Bp. La Opo, 19 mei 2022).

Kondisi solidaritas sosial dalam bidang ekonomi migran Buton ini, sebenarnya tidak jauh berbeda dengan solidaritas sosial dalam bidang sosialnya. Rasa empati maupun simpati yang muncul merupakan manifestasi nilai solidaritas sosial yang diimplementasikan secara baik oleh migran buton melalui sikap, tindakan, hingga perbuatan yang mengandung nilai-nilai positif tanpa meninggalkan unsur turun temurunnya.

Dari beberapa pernyataan di atas juga dapat disimpulkan bahwa bentuk solidaritas sosial yang terjadi dalam bidang ekonomi migran Buton di Yotefa termaksud dari bentuk solidaritas sosial mekanik Emile

Durkheim. Hal ini didasarkan pada penjelasan Durkheim yang mengatakan bahwa “*relative extent of the collective conscience and of the individual conscience, intensity, degree of determination of the states composing the collective conscience*” (Durkheim, 1964), yang berarti bahwa eksistensi solidaritas sosial mekanik tergantung pada tiga kondisi yang meliputi: kesadaran kolektif yang berasal dari diri individu, intensitas, dan kesadaran kolektif yang ditunjukkan oleh lingkungan sekitar. Begitu juga yang terjadi pada kelompok migran Buton di Yotefa bahwa eksistensi rasa simpati maupun empati yang ditunjukkan setiap migran Buton di Yotefa didasarkan atas kesadaran kolektif yang ada pada setiap individu diantara mereka, yang didukung dengan intensitas kebersamaan mereka sebagai sama-sama warga Buton yang juga memiliki pengalaman serupa, dan dibentuknya KKBM merupakan wujud kesadaran kolektif yang dimiliki oleh kelompok migran Buton di Yotefa Kelurahan Awiyo.

Gambar 4.3 Musyawarah Penggusuran Lahan Pekerjaan



(Sumber: Bp. Lintang /salah satu anggota KKMB)

Dalam gambar di atas merupakan salah satu peristiwa musyawarah yang terjadi akibat adanya penggusuran lahan pekerjaan (pasar Yotefa), yang belum jelas dan tidak ada tempat penggantinya. Adapun musyawarah

dilakukan bertujuan untuk mendapatkan kejelasan, dan hasil musyawarahnya disampaikan ke kepala pasar.

B. Solidaritas Sosial Dalam Bidang Keagamaan

Dalam bidang Keagamaan, solidaritas sosial yang dimiliki oleh kelompok migran Buton beranekaragam macamnya. Mulai dari mengakomodir pembangunan musholla, pengajian, hingga tradisi-tradisi lokal yang masih terus berjalan di setiap tahunnya. Selain itu, dalam ritus-ritus tertentu biasanya masyarakat terkait juga melakukan pertemuan bersama untuk mengagendakan kegiatan keagamaan yang sifatnya seremonial dan memiliki keteraturan. Pengadaan kegiatan ritus tersebut bukan hanya sebagai bentuk peringatan terhadap momen-momen sakral dalam agama, bukan hanya sebagai representasi hubungan vertikal penghambaan diri manusia kepada Tuhannya, melainkan juga memelihara hubungan horizontal, antara sesama manusia sebagai sesama makhluk Tuhan. Kegiatan-kegiatan keagamaan yang di dalamnya merepresentasikan solidaritas masyarakat Buton di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Membangun fasilitas ibadah

Salah satu bentuk solidaritas warga Buton di Yotefa adalah mengakomodir pembangunan musholla. Pembangunan fasilitas ibadah yang dalam konteks penelitian ini adalah berupa musholla, merupakan bentuk tindakan nyata dalam membangun peradaban masyarakat setempat. masyarakat pendatang yang berasal dari pulau Jawa yang menurut riwayat kedatangan lebih awal, menjadi inisiator atas pembangunan musholla yang digunakan sebagai sarana peribadatan umat muslim. Kemudian, dalam kurun waktu beberapa lama muncul lah migran lain non-Jawa yang juga mendiami wilayah yang sama. Keduanya membaaur dan hidup berdampingan. Lambat laun solidaritas terpelihara antar keduanya, misalnya dalam urusan teologi, jika masyarakat migran dari Jawa yang menjadi inisiator awal mula pembangunan musholla kini ada intervensi dari

masyarakat migran non-Jawa (Buton) yang memelihara kelangsungan tempat ibadah tersebut, kontribusi yang mereka berikan meliputi:

- a. menjadi donatur musholla
- b. gotong royong ketika ada acara keagamaan
- c. dan menjaga nilai keislaman di tempat baru sesuai konsesus yang disepakati.

Hal tersebut seperti yang dikatakan oleh Bapak Ketua RW 002 di Yotefa bahwa:

“kalo pembangunan musholla disini awalnya masyarakat Jawa yang mendirikan, karena kan memang yang paling *sepuh* atau lama disini Jawa ya mba. Kalo Buton kan memang baru tahun 2000an datang di Yotefa sini, mayoritas malah hampir semua warga Buton yang disini islam, jadi ya mereka juga menggunakan Musholla ini kalo ada pengajiannya mereka, mereka juga ikut gotong royong, terus juga pernah dapat dana tambahan untuk renovasi Musholla dari warga Buton” (Bp. Darmin, 13 mei 2022)

Pernyataan di atas tentunya dapat dipahami bahwa, walaupun bukan masyarakat migran Buton yang menjadi inisiator pertama dalam pembangunan musholla di Yotefa. Namun, migran Buton juga memiliki kontribusi yang sangat penting dalam menjaga maupun memelihara kelangsungan tempat ibadah tersebut. Selain itu juga diperkuat dengan salah satu yang dituturkan masyarakat migran Buton yang mengatakan bahwa:

“memang bukan dari masyarakat Buton yang membangun dari awal tempat ibadah itu mba. Tapi kan, memang orang Buton punya basic islami dan semua

masyarakatnya islam-islam jadikan sering juga menggunakan musholla untuk kegiatan-kegiatan islami. Jadi ya dari kita ikutlah merawat musholla itu dan juga merenovasinya, dananya juga kan dari komunitas yang sengaja dikumpulkan untuk merenovasi musholla Roudlatul Jannah” (La Opo, 19 Mei 2022).

Dengan begitu, implementasi nyata yang diberikan migran Buton melalui bantuan materi maupun imateri dalam menjaga maupun memelihara tempat Ibadah merupakan salah satu bentuk solidaritas sosial dalam bidang agama.

Gambar 4.4 Musholla Roudlotul Jannah



(Sumber : Dokumentasi pribadi)

2. Pengajian rutin

Kegiatan keagamaan berikutnya yang di dalamnya terdapat nilai-nilai kerja sama dan gotong royong adalah pengajian. Salah satu ritus ini seringkali diadakan di berbagai wilayah di Indonesia yang notabene masyarakatnya penganut agama Islam. Seperti di wilayah lain, pelaksanaan pengajian yang dilaksanakan migran Buton juga merupakan acara yang sifatnya seremonial dalam rangka memperingati hari atau momen tertentu yang bernilai dan sakral bagi

umat Islam, contohnya: peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra mi'raj, dan Tahun Baru Islam. Hal ini sejalan dengan penuturan Bp. La Opo yang mengatakan bahwa:

“Ada pengajian, tapi tidak setiap tahun mba, soalnya kan kita disini juga sama-sama pendatang yang hidup berdampingan dengan masyarakat lain. Apalagikan disini juga lebih banyak yang dari Jawa. Jadi ya kalo mau rayain pengajian besar-besaran buat acara Maulud dan lain-lain itu ya selalu bergilir. Kayak tahun ini masyarakat Jawa yang mengadakan, tahun berikutnya baru yang dari Buton. Kalau yang untuk setiap tahunnya, masyarakat Buton ada mba, kaya kemarin Haul Sultan La Karambau itu besar-besaran sampai di buka untuk Umum pengajiannya kaya *Haroana Maludhu* tapi juga kadang cuman khusus buat anggota saja” (Bp. La Opo, 19 Mei 2022).

Dari pernyataan di atas dapat dilihat bahwa setiap tahunnya masyarakat Buton selalu menyelenggarakan pengajian haul para tokoh, yang terkadang dirayakan secara sederhana khusus anggota KKBM dan dirayakan secara meriah yang di buka untuk umum. Tentunya dalam acara tersebut memerlukan adanya kerjasama maupun gotong-royong untuk mensukseskan acara pengajian, apalagi jika pengajian tersebut dirayakan secara meriah. Hal ini juga sejalan dengan penuturan BP. La Opo selaku migran buton yang dituturkan bahwa:

“Kalo itu iya pasti ada. soalnya yang buat acara kita mba (KKMB) jadi ya semua masyarakat buton disini saling membantu, ada yang mendirikan panggung, mendirikan tenda, ada juga yang mengurus masak-masak buat konsumsi, terus juga dibuat struktur kepanitiaan buat kelancaran acara ini” (Bp. La Opo, 19 Mei 2022).

Bentuk solidaritas atau kerja sama yang bisa dilihat dalam kegiatan tersebut bermacam-macam, mulai dari pendirian panggung pentas, tenda penonoton, kebutuhan logistik, dan kepanitian, unsur gotong royong dan kerja sama terlihat dalam kegiatan tersebut, karena aspek-aspek tersebut memerlukan keterlibatan orang banyak agar supaya acara yang diagendakan bisa terlaksana.

3. Tradisi lokal *Haroa*

Tradisi *haroa* yang ada di Buton ini merupakan salah satu tradisi religi yang memiliki nilai kebersamaan yang tinggi. Dapat dilihat dari pernyataan Bp. La Opo selaku yang dituakan oleh migran Buton yang mengatakan bahwa:

“Identiknya dari tradisi *haroa* terletak pada do’a bersama yang dilakuakn oleh masyarakat Buton pada saat syukuran maupun menyambut hari-hari besar seperti idul fitri, idul adha, 10 muharrom, syawalan, dll” (Bp. La Opo, 19 Mei 2022).

Tentunya dalam pernyataan tersebut mengandung arti bahwasanya tradisi tersebut bisa berjalan karena adanya sekumpulan masyarakat yang sedang berkumpul dan melakukan do’a bersama. Adapun tradisi ini juga dilaksanakan oleh migran Buton yang ada di perantauan wilayah Yotefa, hanya saja sempat beberapa tahun berhenti. Sejalan dengan penuturan Bp. La Opo yang mengatakan bahwa:

“Ada disini mba, sudah dari dulu sekitar tahun 1426 H waktu Idul Fiti, cuman berjalan 8 tahunan dan sempat berhenti karena tidak ada mangsanya, pada memilih untuk pulang kampung” (Bp. La Opo, 19 Mei 2022).

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa tepatnya semenjak tahun 2005 migran Buton mulai mengadakan tradisi *haroa* dan sempat berhenti sekitar tahun 2013, dikarenakan banyaknya migran

Buton yang memilih untuk pulang kampung di momen-momen hari raya.

Namun, seiring berjalannya waktu tradisi *haroa* mulai berjalan lagi dengan konsep yang sedikit berbeda, akan tetapi tidak menghilangkan nilai-nilai tradisinya. Walaupun tidak dirayakan di momen-momen tertentu seperti hari raya, syawalan, muharrom, dan sebagainya, yang mana masyarakat migran Buton di Yotefa menggantinya dengan mengadakan disetiap minggunya yang disertai dengan kegiatan arisan ataupun kumpulan yang sengaja dilakukan sebagai bentuk rasa syukur dan mempererat tali silaturahmi antar sesama migran Buton. hal ini sesuai dengan penuturan salah satu migran Buton yang mengatakan bahwa:

“kegiatan *Haroa* mba semacam do’a bersama, kalo di desa itu memang pas momen-momen tertentu pas menyambut hari-hari besar tapi orang-orangya pada pulang kampung. Jadi memang sengaja membuatnya seminggu sekali kaya sistem arisan begitu, kan kalo dapat arisan sebagai ucapan syukur membaca tahlil ato tida yasin terus do’a bersama begitu. Kumpul-kumpul seminggu sekali memang sengaja dibuat untuk silaturahmi. Kita kan juga pekerja yang jarang dirumah, jadi ya salah satu caranya begini” (Ibu Rina, 15 Mei 2022).

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa penghalang apapun yang sempat menjadikan berhentinya tradisi *haroa* dalam migran Buton di Yotefa tidak menjadi patokan migran Buton untuk menghilangkan tradisi tersebut. Justru menimbulkan inovasi baru untuk tetap mempertahankan tradisi tersebut, walaupun sedikit adanya perubahan. Akan tetapi, tidak menghilangkan makna kebersamaan yang terkandung dalam tradisi *haroa* tersebut. Hal ini

juga dipertegas dengan salah satu migran Buton yang dituakan mengatakan bahwa:

“Iya benar mba, memang niat awal dibentuknya arisan setiap minggunya tujuannya biar kumpul bersama bisa saling akrab satu sama lain dan menjaga silaturahmi juga. Terus tidak hanya arisan-arisan saja ada juga kegiatan tahlilan dan *haroanan* semacam doa bersama kalo dalam bahasa Butonnya, jadi tradisi lokalnya juga tidak hilang begitu saja to mba” (Bp. La Opo, 19 mei 2022).

Silaturahmi yang terjalin dalam kehidupan masyarakat termaksud salah satu bentuk solidaritas sosial, begitupun dengan kegiatan yang dilakukan setiap minggunya oleh migran Buton di Yotefa. Eksistensi dari kegiatan tersebut tak hanya menjadikan masyarakat Buton saling sapa dan semakin dekat satu sama lain, melainkan adanya intensitas kebersamaan yang semakin sering terjadi juga menjadikan rasa kepedulian antar satu sama lain semakin kuat yang memicu timbulnya solidaritas sosial.

Gambar 4.5 Contoh Tradisi *Haroa*



(Sumber: Ibu Inan/ salah satu migran Buton)

Beberapa pernyataan di atas dapat diambil kesimpulan bahwasanya solidaritas sosial yang terjadi pada kelompok Migran Buton di Yotefa dalam bidang keagamaan dapat dikategorikan sebagai solidaritas sosial Mekanik

Emile Durkheim. Dibuktikan dari adanya sikap dan tindakan masyarakat yang masih bersifat tolong-menolong dan bergotong-royong dalam menghadapi persoalan bersama. Tak hanya itu, kesamaan Agama, suku, budaya, kepentingan, hingga pengalaman bersama yang dialami kelompok masyarakat migran Buton di Yotefa menjadikan semakin kuatnya hubungan solidaritas yang terjadi dalam masyarakat.

Hal tersebut juga sesuai dengan yang dikatakan Durkheim dalam bukunya *the division of labour in society* yang menyatakan “*mechanical solidarity connects the individual to society without any intermediary*” (Durkheim, 1964). Begitupun solidaritas sosial dalam bidang agama yang terjadi pada migran Buton di Yotefa, tidak ada perantara seperti halnya pembagian kerja yang mengikat. Melainkan kesadaran kolektif yang timbul dengan sendirinya karena ada beberapa kesamaan hal, terutama pada latar belakang dan kepercayaan. Hal ini juga diperkuat dalam bukunya Jhonson yang menjelaskan bahwa “yang memperstukan jamaah gereja bukanlah persoalan ekonomi, karena orang yang berkumpul digereja tentunya tidak mendapatkan imbalan. Meskipun tidak terlepas dari kontak sosial yang telah terjalin, melainkan ikatan utamanya adalah kepercayaan bersama” (Johnson, 1994). Selaras juga dengan keadaan migran Buton yang mengikuti tradisi *haroa*, bukan hanya kontak sosial yang telah terjalin. Melainkan kesamaan kepercayaanlah yang merupakan kunci utama terjalinnya solidaritas sosial dalam bidang keagamaan tersebut.

BAB V

**STRATEGI MEMPERTAHANKAN SOLIDARITAS SOSIAL PADA
KELOMPOK MIGRAN MASYARAKAT BUTON DI YOTefa
KELURAHAN AWIYO**

A. Pandangan Migran Buton Terhadap Masyarakat Yotefa

Ada beberapa pandangan migran Buton terhadap masyarakat sekitar yang telah dibentuk melalui pengalaman maupun relasi dalam kehidupan bermasyarakat, sebagai berikut:

1. Memiliki sikap praktis/modern

Rata-rata masyarakat Yotefa kelurahan Awiyo merupakan masyarakat pendatang yang merantau ke tanah Papua dengan berbagai alasan, salah satunya untuk mencukupi kebutuhan ekonomi. Seperti halnya yang diutarakan oleh Bapak Darmin selaku ketua RW. 002 yang mengatakan bahwa:

“Kalau wilayah sini memang kebanyakan perantau mba pendatangnya banyak sekali seperti saya juga, orang asli sini saja bisa dihitung pakai jari. Rata-rata pekerjaan wilayah sini pedagang, ada juga yang PNS tapi itu juga cuman satu, dua begitu” (Bp. Darmin, 13 Mei 2022)”.

Dengan background yang semacam ini tentunya secara tidak langsung masyarakat Yotefa Kelurahan Awiyo dinilai sebagai masyarakat yang bekerja keras, rajin, dan bertanggung jawab yang menjadikan masyarakat Yotefa selalalu memiliki kesibukan dengan pekerjaannya masing-masing. Hanya saja, dengan kesibukan yang dimiliki mereka sebagai pekerja menjadikan segala sesuatu menjadi praktis apalagi dengan dukungan zaman yang semakin modern. Contohnya seperti ketika ada hajatan mereka lebih memilih untuk memesan makanan daripada membuatnya sendiri, karena dirasa hal ini lebih cepat dan praktis, serta tidak

merepotkan banyak orang. Hal ini sejalan dengan salah satu penuturan migran Buton di Yotefa yang mengatakan bahwa:

“Wilayah sini memang dikenal wilayah pendatang mba, soalnya memang disini lebih banyak pendatang daripada orang asli papua. Kebanyakan perantau jadi emang ya pekerja keras semua, rajin-rajin juga orangnya. Cuman ya memang karena kesibukan masing-masing jadi ya ketemunya jarang, terus kalo ada acara kan biasanya kalo di desa ya kita bantu-bantu masak-masak tapi mereka lebih memilih memesan makanan yang simple begitu mba juga tidak perlu merepotkan orang lain” (Ibu Boteng, 13 Mei 2022)

Walaupun dalam latarbelakang tersebut memiliki nilai positif untuk tidak merepotkan orang lain. Namun keadaan ini justru menjadi salah satu penyebab semakin berkurangnya nilai-nilai solidaritas sosial karena semakin berkurangnya intensitas kebersamaan yang dialami masyarakat Yotefa apalagi dengan kesibukan yang dimiliki oleh setiap individu maupun masyarakat. Hal ini juga disampaikan masyarakat Buton bahwa:

“Memang seperti itu, sudah menjadi karakter dan kebiasaan juga, tapi ada yang masih tradisional kaya *pokadulu* tapi juga campu-campur tergantung acaranya. Disini juga masyarakatnya campur-campur mobagaimana lagi harus saling menghargai saja, orangkan juga beda-beda” (Ibu Rina, 15 Mei 2022).

Dengan begitu, dari hasil wawancara di atas bahwasanya masyarakat Buton memiliki pandangan bahwa masyarakat Yotefa cenderung memiliki sikap yang mengarah pada sikap modern, hal ini semata bukan hanya perkembangan zaman yang semakin maju. Namun, dengan kesibukan yang dimiliki masyarakat Yotefa sehingga masyarakat yotefa lebih suatu hal yang lebih praktis daripada merepotkan orang lain seperti halnya di atas.

2. Memiliki sikap kepedulian aktif dan pasif

Masyarakat Yotefa termaksud masyarakat yang memiliki jiwa sosial yang baik, suka berbalas budi, dan juga suka membantu sesama. Seperti yang dikatakan salah satu warga Buton bahwa “baik-baik semua masyarakat sini mba, tau diri juga, gaada yang pelit sekali begitu sebisa mungkin kalau bisa juga dibantu” (Ibu Inan).

Namun terkadang, kebaikan-kebaikan yang ada pada masyarakat Buton tidak semua muncul karena inisiatif pribadi. Melainkan perlu adanya campur tangan orang lain yang rela untuk mengakomodir berbagai permasalahan yang terjadi. Seperti contoh dalam penggalangan dana ketika ada salah satu masyarakat yang terkena musibah, walaupun semua masyarakat Yotefa ikut membantu berupa materi maupun sumbangan dana, namun tak semua masyarakatnya ikut serta dalam kegiatan tersebut dan ada juga yang baru mengetahui musibah yang terjadi pada salah satu masyarakat yotefa melalui galang dana tersebut. Hal ini juga diperjelas oleh penuturan migran Buton yang beranggapan bahwa:

“Kalau di bilang peduli sesama, masyarakat disini sewajarnya saja sih mba, ada juga yang peduli ada juga yang biasa aja. Yang penting sih kalau ada orang sakit ditengok, kalau ada yang kena musibah dibantu. Tapi, memang harus ada yang mengordinasikan atau yang menjalankan begitu, soalnya orang disinikan sibuk-sibuk jarang pada dirumah juga, malah kadang ada yang gatau kalo tetangganya sedang kena musibah” (Ibu Boteng, 13 Mei 2022)

Tak hanya itu, peristiwa pertengkaran antar tetangga juga pernah terjadi di Yotefa yang menghebohkan warga sekitar namun tidak ada yang melerai. Bukan membantu untuk memisahkan keduanya, justru dijadikan sebagai bahan tontonan oleh masyarakat sekitar. Perkataan tersebut juga selaras dengan yang dikatakan migran buton bahwa:

“Pernah juga mba, ada adu cekcok di depan sana, saya juga gatau karena saya waktu itu tidak dirumah, itu juga saya dikasih tau anak saya, sampe lama gitu bertengkarnya tapi tidak ada yang misahin kata anak saya malah banyak yang nonton, terus omnya anak saya datang misahin” (Ibu Fitra, 16 Mei 2022)

Dari beberapa hasil wawancara di atas, dapat dilihat bahwa kepedulian masyarakat Buton terhadap masyarakat Yotefa sifatnya fluktuatif, naik turun sewajarnya sikap manusia terhadap manusia yang lain non-keluarga. Memiliki rasa kepedulian terhadap masyarakat Yotefa bukan berarti masyarakat Buton sepenuhnya peduli terhadap permasalahan-permasalahan yang mereka hadapi, terlebih jika hal tersebut adalah urusan privat seseorang, maka dari itu pandangan masyarakat Buton terhadap masyarakat Yotefa sangat relatif, tergantung kepentingan, kemauan, dan keperluan sebelum memutuskan untuk campur tangan atau tidak.

3. Memiliki stereotip tertentu

Pelabelan/stereotip juga terjadi di lingkungan masyarakat Yotefa, tak lain halnya karena kehidupan masyarakatnya yang beranekaragam. Kecocokan satu sama lain yang terjadi antar masyarakat dilihat dari kesamaan latar belakang, karakter, dan lain sebagainya. “Bukan milih-milih tepatnya mba semua saling menyapa juga, cuman mungkin masyarakat sini lebih nyambung kalo bicara sama sedaerahnya” (Ibu Rina). Hal ini juga diperkuat dengan asumsi salah satu migran Buton yang mengatakan bahwa:

“Cuman memang terlihat berkubu-kubu karena kita beda mungkin ya, apalagi kita dikenal bicaranya keras-keras, mungkin juga penyesuaian diri, namanya beda kebiasaan karakter juga. Tapi orang sini baik-baik kok, tidak pernah ribut juga karena itu mungkin” (Ibu Inan, 16 Mei 2022).

Hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa cara komunikasi dan interaksi terhadap sesama daerah dan terhadap daerah lain yang ada di lingkungan masyarakat Yotefa terdapat perbedaan. Seperti contoh masyarakat migran timur yang dikenal dengan nada suara yang keras dibandingkan migran yang berasal dari daerah barat yang lebih dikenal santun. Hal lain juga dikatakan oleh Ibu Inan selaku migran Buton bahwa:

“Diambil positifnya saja mba, mungkin mereka takut salah ngomong, soalnya saya juga begitu to kalo ngomong sama lain daerah juga seperlunya, takut juga karena memang nada bicara kita sedikit beda juga.” (Ibu Inan, 16 Mei 2022).

Hal tersebut menjadi salah satu faktor ketidaknyamanan antar kelompok masyarakat pendatang di Yotefa dan lebih sering untuk berinteraksi sesama daerah. Bukan karena mereka anti sosial atau memilih-milih, akan tetapi mereka lebih takut jika mereka salah berucap dan justru menyakiti perasaan orang lain

Sisi lain, pelabelan/ stereotip juga sering terjadi ketika ada masyarakat asli papua yang ingin mencari kontrakan/kos maupun tempat tinggal di wilayah masyarakat pendatang. Namun masyarakat pendatang berusaha untuk menolak dengan berbagai macam alasan, agar masyarakat asli papua tidak tinggal di wilayah tempat tinggal mereka. Masyarakat pendatang di Yotefa menilai bahwa masyarakat asli papua orangnya keras kepala, nekat, dan suka mabuk-mabukan. Hal ini sesuai dengan yang diutarakan oleh salah satu masyarakat Buton bahwa:

“iya, memang disini jarang sekali ada orang asli papua, ada cuman satu dua, itupun tempat tinggalnya tidak jadi satu dengan masyarakat pendatang. Karena, dulu pernah ada orang papua tapi sekarang sudah pindah, sering mabuk-mabukan, bikin rame bawa- bawa senjata tajam. Jadi

takut mungkin ya mba masyarakat sini, kalo ada orang papua lagi yang tinggal di daerah sini” (Ibu Fitra, 16 Mei 2022)

Dari hasil wawancara di atas dapat dilihat bahwasanya sikap stereotip yang terjadi pada masyarakat Yotefa bukan semata hanya karena rasisme maupun diskriminasi sosial, melainkan adanya sebuah pengalaman yang tidak mengenakan yang pernah terjadi pada lingkungan masyarakat Yotefa.

Maka dari beberapa pernyataan tersebut dapat disimpulkan, masyarakat Buton memiliki pandangan bahwa masyarakat Yotefa memiliki sikap stereotip tertentu, yang mana masyarakat timur cenderung memiliki nada bicara yang lebih tinggi dibandingkan masyarakat barat. Selain itu, sikap pelabelan tertentu juga sering terjadi pada masyarakat asli papua karena adanya sebuah pengalaman tersendiri yang menjadikan doktrinisasi masyarakat pendatang di Yotefa terhadap masyarakat asli papua, yang menimbulkan adanya sikap stereotip.

B. Tindakan Masyarakat Buton Dalam Mempertahankan Nilai Solidaritas Sosial di Kehidupan Sehari-Hari

Adapun sikap masyarakat migran Buton guna mempertahankan unsur-unsur solidaritas sosial dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekitar Yotefa Kelurahan Awiyo, sebagai berikut:

1. Mempertahankan Tradisi

Nilai-nilai tradisi yang mengandung unsur solidaritas sosial seperti halnya *pokadulu*, *kaseise*, hingga *haroa* yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya merupakan salah satu wujud strategi masyarakat migran Buton dalam mempertahankan solidaritas sosial di lingkungan masyarakat pendatang di Yotefa. Walaupun tidak seintens ketika mereka melakukannya seperti di kampung halaman, namun sebisa mungkin tradisi-tradisi tersebut masih dijalankan oleh migran Buton hingga saat ini. Seperti halnya

penuturan migran Buton terkait dengan tradisi *Pokadulu* ataupun *Kaseise* yang mengatakan bahwa:

“ada bedanya sedikit sama yang di kampung, kalau dikampung setiap acara mau acaranya kecil atau besar tetap ada masak-masaknya jadi dibantu sama keluarga atau tidak tetangga, cuman kalau disini lebih sering acara besar *pokadulunya* sama *kaseisenya*, kayak acara nikahan, 40 harian begitu mba jadi tidak menghilangkan tradisi dan sengaja memang dipertahankan mba, cuman kondisinya saja yang sedikit berbeda” (Ibu Inan, 16 mei 2022).

Walaupun terdapat sedikit adanya perbedaan dalam tradisi tersebut. Namun sebisa mungkin masyarakat migran Buton untuk selalu mempertahankan tradisi tersebut di wilayah perantauan Yotefa. Tanpa menghilangkan makna yang terdapat dalam beberapa tradisi tersebut. Contohnya: nilai kebersamaan, gotong-royong, dan lain sebagainya. Hal ini tak lain bertujuan untuk selalu menjaga hubungan baik antar sesama terutama terhadap sesama migran Buton. Pernyataan ini juga diafirmasi oleh salah satu migran Buton yang dituakan, mengatakan bahwa:

“iya benar, sebenarnya tujuannya cuman satu mba dari tradisi-tradisi kecil yang bisa kita pertahankan apalagi yang mengandung makna kebersamaan supaya hubungan sesama tetap baik dan tidak lepas saja silaturahmi. Dengan kondisi yang berbeda dengan kampung halaman, setidaknya masih kita pertahankan. Tradisi *Haroa* dulunya sempat berhenti dan sekarang adalah walaupun dengan konsep yang berbeda tapi tidak mengubah makna kebersamaannya” (Bp. La Opo, 19 Mei 2022)

Dari hasil wawancara di atas dapat dilihat bahwa, bukan karena masyarakat Migran Buton yang masih bersifat tradisional dan bukan tidak

mau mengikuti perkembangan zaman yang semakin modern, nyatanya terkadang masyarakat migran Buton juga memilih hal yang praktis seperti masyarakat Yotefa lainnya, “Orang Buton Pokadulu masih, terkadang campur-campur tergantung acaranya” (Ibu Rina).

Namun dengan adanya tradisi-tradisi yang dipertahankan tersebut, menjadi salah satu alasan migran Buton yang notabene sebagai masyarakat pendatang dan jauh dari keluarga untuk bisa berkumpul, menjalin kebersamaan, serta bersilahturahmi satu sama lain antar sesama masyarakat Buton. Sehingga solidaritas sosial sesama masih terus terjaga. Hal ini dipertegas juga dengan penuturan salah satu migran Buton yang mengatakan bahwa:

“cara migran Buton memepertahankan nilai solidaritas ya kayak itu sudah mba, ada *haroanan* yang sengaja dibuat seminggu sekali supaya kita bisa sering kumpul, terus tradisi *pokadulu* maupun *kaseise* memang sengaja masih kita pertahankan selain membantu sesama, kita-kita juga bisa kumpul juga bisa mempererat talisilahturahmi ya mba, apalagi kita jarang dirumah bekerja terus, momen-momen itu sudah yang bisa buat kita kumpul bersama” (Bp. Lintang, 17 mei 2022).

Dari hasil wawancara di atas dapat dilihat bahwa dengan latarbelakang yang dimiliki oleh masyarakat Buton di Yotefa Kelurahan Awiyo, menjadikan masyarakat Buton senantiasa tidak menghilangkan nilai-nilai tradisi yang ada pada diri mereka, namun diterapkan dalam kehidupan sehari-hari yang mana secara tidak langsung mampu mempertahankan nilai-nilai solidaritas sosial.

Sisi lain, efektivitas kegiatan tersebut juga sangat disukai oleh migran Buton tanpa ada paksaan dari pihak lain. “Kalau saya pribadi senenglah mba, soalnya bisa ketemu semuanya, kan juga jarang-jarang”

(Ibu Rina). Dan didukung dengan pernyataan “Semua orang Buton antusias mba, bapak-bapak atau ibu-ibu semua ikut terutama kegiatan *haroa* tidak ada yang absen” (Bp. La Opo). Dengan begitu, pernyataan-pernyataan tersebut sudah jelas bahwa masyarakat migran Buton sangat mendukung penuh adanya berbagai macam tradisi maupun kegiatan lainnya, hal ini tak lain agar mampu memperkuat kerukunan dan kebersamaan antar sesama masyarakat migran Buton yang sedang berada di wilayah perantauan.

Maka dapat disimpulkan bahwa strategi migran Buton dalam mempertahankan tradisi merupakan salah satu bentuk solidaritas sosial mekanik karena masyarakatnya yang masih bersifat tradisional, walaupun mereka hidup dikalangan masyarakat yang heterogen, dan kegiatan yang mereka lakukan bukan semata karena adanya pembagian kerja yang mengikat seperti halnya solidaritas organik, yang mana mereka melakukan kegiatan tersebut bukan karena imbalan melainkan kesadaran nurani yang muncul secara spontan dari individu masing-masing. Hal ini juga sejalan dengan pemahaman Durkheim (1964) dalam bukunya bahwa solidaritas mekanik di dasarkan pada kesadaran kolektif, yang umumnya dimiliki oleh masyarakat yang bersifat tradisional.

2. Organisasi Sosial KKMB

KKMB (kerukunan keluarga masyarakat Buton) di Yotefa dibentuk pada tahun 2004. Awal mula dibentuknya komunitas ini karena sering terjadi ricuh maupun demo di wilayah Papua, yang mana salah satu masyarakat Buton pernah menjadi korban kebrutalan orang Papua. Sehingga, masyarakat Buton di Yotefa mulai saling bergotong-royong untuk membantu mencarikan donor darah karena korban membutuhkan banyak darah. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Bp. La Opo bahwa:

“Dulu sampe sekarangpun masyarakat Papua sering cari masalah, waktu dulu masyarakat Buton pernah ada korban, awal mulanya dari situ kita mulai bergotong royong dan bisa mengenal satu sama lain.

Jadi semenjak itu kita berkumpul dan memutuskan untuk membentuk sebuah komunitas, yang dinamakan KKMB itu mba” (Bp. La Opo, 19 Mei 2022).

Membentuk organisasi sosial seperti halnya komunitas KKMB (Kerukunan Keluarga Masyarakat Buton) yang ada di Yotefa dengan tujuan sebagai wadah perkumpulan semua masyarakat yang berasal dari Buton yang ada di wilayah perantauan di Yotefa merupakan salah satu bentuk solidaritas sosial. Tentunya hal ini tidak terlepas dari adanya kebersamaan yang terjalin antar migran Buton, baik dengan cara menjalin komunikasi hingga membangun relasi yang baik antarsesama. Seperti yang di ucapkan oleh salah migran Buton yang dituakan mengatakan bahwa:

“Kalau KKMB itu lebih tepatnya wadah untuk kita migran Buton saling berkumpul, bertemu, dan mengenal satu sama lain seperti yang sudah saya singgung sebelumnya. Cuman, kalau untuk mempertahankannya kan bagaimana cara kita membangun komunikasi dan relasi yang baik antarsesama sehingga tanpa kita sadari mba, mampu secara perlahan membangun dan mempertahankan solidaritas sosial yang baik dalam kehidupan sehari-hari” (La Opo, 19 Mei 2022).

Dalam hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa solidaritas sosial yang terjalin pada organisasi KKMB, tidak terlepas dari adanya peranan penting dalam menjalin komunikasi dengan baik dan membangun relasi maupun menjalin hubungan baik, terutama terhadap sesama migran Buton di Yotefa. Hal ini juga selaras dengan yang dikatakan oleh salah satu migran Buton maupun anggota KKMB selaku bendahara komunitas KKMB, yang mengatakan bahwa:

“Menjalin komunikasi yang baik antar sesama termaksud hal penting dalam menjalin solidaritas sosial, percuma kalau ada komunitas KKMB tapi tidak

dimanfaatkan, tidak digerakkan dan didiamkan juga percuma. Selain itu juga bisa membangun hubungan sosial yang baik, kan nantinya juga saling timbal balik, membantu satu sama lain ujungnya juga kearah yang sama menjaga solidaritas iya to mba” (Bp. Lintang, 17 mei 2022)

Maka dapat dipahami bahwasanya cara maupun strategi migran Buton dalam mempertahankan nilai solidaritas di lingkungan perantauan di Yotefa tidak hanya sekedar masuk dan ikut dalam sebuah komunitas maupun organisasi, namun cara mereka berinteraksi melalui komunikasi dan membangun relasi antar satu sama lain merupakan salah satu hal yang penting dalam mempertahankan solidaritas sosial di dalam kehidupan sehari-hari, adapun penjabarannya sebagai berikut:

a. Komunikasi

Menjalin komunikasi yang baik menjadi salah satu cara masyarakat migran Buton mampu mempertahankan nilai-nilai solidaritas sosial dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan penuturan migran Buton yang mengatakan bahwa:

“Supaya solidaritas terus terjalin komunikasi itu penting mba, hanya sekedar basa basi itu perlu loh mba, semua itu justru dimulai dari hal kecil contohnya saling tegur sapa, kalau ketemu tidak tegur sapa malah justru menimbulkan hal yang negatif to mba, dikira sombong inilah itu segala macam dan membuat rusak nilai persodaraan. Jadi memang menjalin komunikasi harus dimulai dari hal yang kecil dulu tegur sapa, saling menyapa, hingga berinteraksi dengan baik” (Ibu Rina, 15 Mei 2022)

Saling menyapa ketika tidak sengaja bertemu merupakan salah satu contoh kecil masyarakat migran Buton untuk selalu menjalin komunikasi terhadap semua orang, terutama terhadap

sesama. Walaupun tindakan semacam ini sering kita jumpai dilingkungan masyarakat, namun hal ini sangat memiliki pengaruh bagi migran Buton. Dimana migran Buton merasa lebih dihargai, semakin dekat, dan semakin erat hubungan satu sama lain. Sehingga nantinya diharapkan mampu menghindari hal-hal negatif yang tidak diinginkan seperti halnya kesalahpahaman. Hal ini juga di afirmasi dengan penuturan masyarakat migran Buton yang mengatakan bahwa:

“Betul saya rasa mba, salah satunya memang harus menjalin komunikasi sesama, soalnya yang saya alami juga seperti itu. Orang Buton memang ramah-ramah, terus kalau apa-apa begitu selalu dikomunikasikan dengan baik, tidak ada yang kayak diam-diam begitu selalu membagikan informasi, dari informasi-informasi yang kecil hingga permasalahan yang besar. Jadikan, dari saya pribadi kasarnya merasa dianggap begitu mba, merasa punya sodara disini, apalagi saya termaksud orang baru disini” (Ibu Ita, 18 Mei 2022).

Maka dapat diambil kesimpulan bahwa, menjalin komunikasi yang baik merupakan salah satu cara masyarakat migran Buton mampu untuk mempertahankan nilai-nilai solidaritas di dalam kehidupan sehari-hari. Dapat dikatakan demikian, hal ini terlihat dari sikap masyarakat migran Buton yang dilakukan terhadap sesama tanpa adanya perbedaan. Mulai dari pendatang Baru hingga mereka pendatang yang sudah lama berpenghuni di wilayah perantauan diperlakukan sama. Sehingga, hal ini menjadikan semakin dekat dan eratnya hubungan persaudaraan yang terjalin terhadap sesama migran Buton, yang tanpa disadari mampu membentuk dan mempertahankan nilai-

nilai solidaritas sosial yang sudah terjalin dalam kehidupan sehari-hari.

b. Relasi

Sudah menjadi hal yang mutlak bahwa manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain dan tidak ada manusia yang bisa hidup sendiri. Dengan begitu, menjalin hubungan baik antar sesama sudah menjadi hal penting dalam kehidupan sehari-hari. Begitu juga yang dirasakan oleh masyarakat migran Buton yang berada di wilayah perantauan di Yotefa, sehingga hal ini mampu membentuk solidaritas sosial antar migran Buton. Hal ini sejalan dengan pernyataan migran Buton yang mengatakan bahwa:

“Menjalin hubungan/ relasi yang baik antar sesama melalui gotong royong dan membantu sesama, juga termaksud salah satu upaya untuk mempertahankan solidaritas, terutama solidaritas yang sudah kita bangun melalui dibentuknya KKMB ini mba” (Bp. Lintang, 17 Mei 2022).

Walaupun migran buton termaksud masyarakat yang ramah-ramah dan saling menjalin hubungan dengan baik, namun hal ini tak luput dari relasi-relasi kecil yang telah dibangun antarsesama. Hal ini sejalan dengan penuturan migran Buton yang mengatakan bahwa:

“Kuncinya memang jangan saling mebeda-bedakan antara satu sama lain baik itu dari hal yang kecil. Semisal ada kegiatan gotong royong satu sama lain saling mengingatkan maupun mengajak, terus dikita ada tradisi berbagi makanan ketika menjelang hari raya ketupat mba sebisa mungkin kita memberikannya adil dan rata, supaya nantinya tidak ada kecemburuan, kan kita juga tidak tau

perasaan orang seperti apa ya mba” (Ibu Fitra, 16 Mei 2022).

Dari hasil wawancara di atas dapat dilihat bahwa, contoh kecil yang dimiliki oleh migran Buton dalam membangun hubungan maupun relasi anatr sesama migran Buton di Yotefa, yang meliputi; saling mengajak satu sama lain dalam sebuah kegiatan, saling berbagi makanan, yang mana hal ini telah menjadi sebuah kebiasaan maupun tradisi migran Buton ketika menjelang hari raya ketupat. Hal ini juga diperkuat dengan penuturan migran Buton yang mengatakan bahwa:

“Iya mba benar, saya merasakan hal itu, soalnya pas pertama kali saya datang saya langsung diajakin ikut kegiatan haroanan, kumpul-kumpul, gotong royong, dan kegiatan lainnya” (Ibu Ita, 18 Mei 2022).

Dengan begitu, dari hasil wawancara di atas dapat diambil kesimpulan bahwa adanya hubungan timbal balik yang diciptakan masyarakat migran Buton di Yotefa ini menjadikan mereka semakin dekat dan akrab antara satu sama lain. Sehingga, relasi dari hal-hal kecil yang telah dibangun antarsesama dalam masyarakat migran Buton mampu mempertahankan nilai-nilai solidaritas sosial yang telah terbentuk dalam kehidupan sehari-hari.

Maka dari beberapa hasil wawancara dan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa awal mula dibentuknya komunitas KKMB ini karena adanya kesamaan seperti halnya yang dikatakan Durkheim bahwa *“mechanical solidarity is solidarity of resemblance”* (Durkheim, 1964). Walaupun bermula dari adanya sebuah musibah, namun hal ini menjadikan mereka sadar atas kesamaan yang dimiliki mereka sebagai migran Buton sehingga mereka juga merasakan emosi yang serupa yang menjadikan

mereka untuk saling menghargai hingga menjalin hubungan baik antarsesama.

3. Menanamkan Sikap Kekeluargaan dan Kepedulian Sosial

Sikap kekeluargaan dan kepedulian sosial yang telah ditanamkan oleh migran Buton seperti halnya: saling membantu, tolong-menolong, dan lain sebagainya yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya termaksud wujud dalam mempertahankan nilai-nilai solidaritas sosial yang ada pada migran Buton di Yotefa dalam kehidupan sehari-hari. Namun, hal ini tak luput dari adanya kesadaran yang dimiliki oleh masing-masing Individu, seperti yang telah diutarakan oleh Bp. La Ompo selaku yang dituakan oleh masyarakat migran Buton, mengatakan bahwa:

“Menanamkan sikap kekeluargaan dan kepedulian sosial memang itu wajib dan harus hukumnya mba, dibentuknya KKMB tentu sudah jelas tujuannya, tapi itu kita kembalikan lagi pada setiap individu masing-masing, setidaknya dari saya pribadi dan anggota KKMB lainnya berusaha untuk selalu mengajak dalam kegiatan apapun sebisa mungkin kita saling merangkul satu sama lain, dan semisal amit-amitnya ada musibah maupun permasalahan lainnya yang bisa kita bantu, insyaallah kita bantu” (Bp. La Opo, 19 Mei 2022)

Dari hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwasanya, sudah menjadi sebuah hal yang paten dan semestinya menanamkan sikap kekeluargaan dan kepedulian sosial yang terjadi pada masyarakat migran Buton di Yotefa. Hal ini terbukti dari berbagai macam aktivitas ataupun kegiatan, hingga tindakan yang dilakukan masyarakat migran Buton terhadap sesama mulai dari hal kecil hingga persoalan yang besar yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya.

Intensitas kebersamaan yang dimiliki migran Buton terbilang tinggi, yang mana semua masyarakatnya selalu ikut serta dalam sebuah event

maupun kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh migran Buton. hal ini juga sejalan sejalan dengan penuturan migran Buton bahwa:

“Kita kan jarang di rumah mba, tapi setiap kegiatan dari gotong royong, pengajian/haro’anan semuanya pasti hadir kalo tidak ada sesuatu yang mendesak. Soalnya kan kegiatan-kegiatan itu juga mengikuti kita-kita dan setiap kegiatan juga sering dilakukan di malam hari, jadi biar semuanya bisa ikut. Kalo siang-siang banyak yang bekerja jadi” (Ibu Boteng, 13 Mei 2022).

Dari hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwasanya, walaupun dengan kesibukan yang dimiliki oleh masing-masing migran Buton. Namun hal ini tidak mengurangi nilai kekeluargaan maupun kepedulian sosial yang dimiliki oleh migran Buton, dengan selalu menjaga kebersamaan mereka melalui berbagai macam cara salah satunya melakukan kegiatan-kegiatan di waktu luang mereka.

Maka, dapat disimpulkan bahwa selain kesadaran kolektif yang hadir karena adanya persamaan antar migran Buton yang menjadi atribut dasar solidaritas sosial mekanik, namun seberapa besar intensitas yang mereka rasakan terlihat dari keikutsertaan mereka dalam setiap kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama, yang mana hal ini juga termasuk salah satu ciri solidaritas mekanik. Sejalan dengan yang dikatakan Durkheim terkait dengan ciri-ciri solidaritas mekanik bahwa “*relative extent of the collective conscience and of the individual conscience, intensity*”(Durkheim, 1964). Hal ini juga diperkuat dalam pembahasan Ritzer (1996: 192-193) tentang Durkheim yang mengatakan bahwa solidaritas mekanik cenderung memiliki intensitas yang lebih tinggi dibandingkan yang terjadi pada solidaritas organik (Damsar, 2015).

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil data riset yang telah diperoleh dan dijelaskan dalam riset ini yakni tentang Solidaritas Sosial Kelompok Migran Masyarakat Buton (Studi Kelompok Migran Masyarakat Buton di Yotefa Kelurahan Awiyo, Kecamatan Abepura, Kota Jayapura), maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

- Walaupun dengan lingkungan hidup yang organik ataupun *heterogen*, namun bentuk solidaritas yang dialami oleh kelompok masyarakat migran Buton yang berada di Yotefa Kelurahan Awiyo masih bersifat mekanik, dapat dikatakan demikian terlihat dari berbagai macam tindakan migran Buton yang masih bersifat gotong royong, saling tolong-menolong, membantu, maupun menyapa satu sama lain tanpa ada dorongan pekerjaan maupun mengharap sebuah imbalan apapun. Bahkan mereka membentuk sebuah komunitas yang diberinama KKMB (kerukunan keluarga masyarakat Buton) dengan tujuan sebagai wadah untuk saling mengenal satu sama lain dan mempererat tali silaturahmi, yang mana dibentuknya komunitas tersebut berdasarkan adanya kesamaan satu sama lain baik itu latarbelakang, bahasa, kepercayaan, adat istiadat hingga pengalaman yang sama sebagai masyarakat perantauan.
- Adapun pandangan masyarakat Buton terhadap masyarakat Yotefa yakni diantaranya meliputi:
 - a. Sikap praktis ataupun modern
 - b. Kepedulian aktif maupun pasif yang diberikan antarsesama
 - c. Sikap stereotip

Kendati demikian, strategi migran Buton untuk senantiasa selalu mempertahankan nilai-nilai solidaritas dalam kehidupan sehari-hari, diantaranya sebagai berikut:

- a. Mempertahankan tradisi, seperti: *Pokadulu* maupun *Kaseise*, hingga *Haroanan* yang dilakukan setiap satu minggunya.
- b. Organisasi Sosial KKMB, dalam bentuk menjalin komunikasi yang baik dan membangun relasi.
- c. Menanamkan sikap kekeluargaan dan kepedulian sosial.

B. Saran

Dari pembahasan secara menyeluruh tentang Solidaritas Sosial Kelompok Migran Masyarakat Buton (Studi Kelompok Migran Masyarakat Buton di Yotefa Kelurahan Awiyo, Kecamatan Abepura, Kota Jayapura), maka peneliti memberikan saran-saran untuk dapat dipahami dan mungkin dapat bermanfaat, diantaranya:

- Kepada seluruh masyarakat, untuk selalu menjaga hubungan baik antar sesama, mulai dari keluarga, kerabat, hingga tetangga karena hakikatnya manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri dan membutuhkan bantuan orang lain.
- Kepada masyarakat migran Buton, untuk senantiasa selalu mempertahankan solidaritas sosial yang sudah terjalin dengan baik, dan sebisa mungkin untuk dipertahankan secara turun-temurun terhadap generasi-generasi selanjutnya, agar terus terjalinnya hubungan solidaritas sosial.
- Bagi peneliti selanjutnya, supaya lebih baik kedepannya diharapkan mampu lebih mendalami observasi maupun hasil riset

dilapangan dan memperbanyak referensi agar semakin lengkap data-data yang ditemukan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Ali, Z. (2010). *Metode Penelitian Hukum*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Basrowi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Clistrap, R. L. (2008). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Selemba Empat.
- Damsar. (2015). *Pengantar Teori Sosiologi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Durkheim, E. (1964). *The Devision of Labour in Society*. Translated by George Simpson ,
New York: Free Press.
- Garnaut, R., & Maning, C. (1979). *Perubahan Sosial-Ekonomi di Irian Jaya*. Jakarta:
Gramedia.
- Henselin, J. N. (2006). *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi*. Jakarta: Gelora Aksara
Pratama.
- Johnson, D. P. (1994). *Teori Sosiologi Klasik*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Jones. (2009). *Pengantar Teori-Teori Sosial*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Koentjaraningrat. (1994). *Kebijaksanaan Pembangunan dari Atas dalam Irian Jaya
Membangun Masyarakat Majemuk*. Jakarta: Djambatan.
- Levang, P. (2003). *Ayo Ke Tanah Sebrang*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Maleong, L. J. (2016). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muchtar, & DKK. (2004). *Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jakarta: Yudhistira.
- Muhni, A. I. (1994). *Moral dan Religi Menurut Emile Durkheim*. Yogyakarta: Kanisius.
- Parera, & Mandowen, M. (2009). *Komunitas Masyarakat Buton di Jayapura . Jayapura:
Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional*.

- Ratna, N. K. (2010). *Metodelogi Penelitian Kajian Budaya dan Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ritzer, G., & Goodman, D. J. (2010). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Santoso, I. (2012). *Perspektif Imigrai dalam Migrasi Indonesia*. Bandung: Pustaka Raka.
- Silalahi, U. 2009. *Metode Penelitian Sosial* . Bandung: PT. Refika Aditama .
- Soekanto, S. (2007). *Sosiologi Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Soyomukti, N. (2016). *Pengantar Sosiologi; DAsar Analisis, Teori, dan Pendekatan Menuju Analisis Masalah-Masalah Sosial, Perubahan Sosial, dan Kajian-Kajian Tragis*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suhartono, I. (2011). *Metode Penelitian Sosial* . Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tanzeh, A. (2011). *Metodelogi penelitian praktis*. Yogyakarta: Teras.
- Tjiptoherijanto, P. (1997). *Migrasi, Urbanisasi dan Pasar Kerja di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Widodo, D. 2017. *Metodologi Penelitian Populer dan Praktis*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Widoyoko, E. P. (2014). *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Wirartha, I. M. (2006). *Pedoman Penulisan Usulan Penelitian, Skripsi, dan Tesis*. Yogyakarta: Andi.
- Wirawan, I. B. (2012). *Teori-teori Sosiologi dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Prenada Media Group.

Zulkarnain. (2010). *solidaritas dan Partisipasi Masyarakat Desa Transisi (Suatu Tinjauan Sosiologi)*. Malang: Umm Press.

Jurnal/artikel

Ariffuddin. (2020). Perspektif Teori Sosial Emile Durkheim. *Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(2), 1-14.

Kocu, H., & Dkk. (2021). Perkembangan Klaster Perguruan Tinggi di Distrik Abepura Kota Jayapura. *Prosiding Seminar Nasional Planoeath*, 2, 53-60.

Lawene, C. L., Tondobala, L., & Mononimbar, W. (2017). Pengembangan Kawasan Permukiman Di Kota Jayapura. *Jurnal UNSRAT*, 3(1), 79-90.

Maasawet. (2011). Meningkatkan Kemampuan Kerjasama Belajar Biologi Melalui Penerapan Strategi Inkuiri Terbimbing pada Siswa Kelas VII SMP Negeri VI Kota Samarinda. *Bioedukasi*, 7-13.

Nuraiman. (2019, September 2). Faktor-Faktor Yang Memicu Perubahan Solidaritas Sosial Dalam Masyarakat di Nagari Solok Ambah Kabupaten Sijunjung. *Ilmu Pendidikan Ahlussunnah*, II(2) 6-12.

PERDA. (2016). *Peraturan daerah Tentang Penyelenggaraan Pekan Olahraga Nasional Ke-XX Tahun 2020 di Provinsi Papua*. Provinsi Papua: LD.2016/NO.5, TLD NO.7.

Rato, F. S. (2021, Juni). Tradisi Kumpul Kope Sebagai Bentuk Solidaritas Sosial Pada Masyarakat Cepang Kecamatan Satarmese Kabupaten Manggarai. *Jurnal Sejarah*, 18(1), 68-81.

Saidang, & Suparman. (2019). Pola Pembentukan Solidaritas dalam Kelompok Sosial Antara Pelajar. *Jurnal Pendidikan*, 3(2), 122.

Lain-lain

KBBI. (2021, Desember 11). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Retrieved from <http://kbbi.web.id/pusa>

LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara

1. Identitas Responden

Nama :

Umur :

Pekerjaan :

Agama :

Lama tinggal :

2. Pertanyaan solidaritas sosial

1) Kondisi awal migran Buton bertempat tinggal di Yotefa seperti apa?

2) Apakah solidaritas sosial sudah ada sejak awal?

3) Kapan solidaritas sosial mulai terbentuk lagi?

4) Apakah dengan kondisi lingkungan yang heterogen mempengaruhi solidaritas sosial?

5) Mengapa solidaritas sosial bisa terjalin dalam lingkungan yang heterogen?

6) Apa saja contoh solidaritas sosial?

7) Apakah semua migran Buton ikut serta dalam kegiatan-kegiatan?

8) Apakah sampai saat ini solidaritas sosial mampu berjalan?

9) Cara mempertahankan solidaritas sosial seperti apa?

10) Mengapa menggunakan cara tersebut untuk mempertahankan solidaritas sosial?

3. Pertanyaan tentang masyarakat Yotefa

1) Mengapa memilih pemukiman yotefa sebagai tempat tinggal?

2) Kondisi masyarakat dan lingkungan seperti apa?

3) Apakah pernah terjadi konflik antar tetangga?

4) Dengan latar belakang yang beragam, apakah bisa saling menghargai satu sama lain?

5) Apakah kehidupannya berkelompok ataukah bisa berbaur dengan lainnya?

Lampiran 2. Dokumentasi Penelitian



Lampiran 3. Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas

1. Nama : Azimatul Udzma
2. Tempat, tanggal lahir : Demak, 04 Februari 2000
3. Agama : Islam
4. Alamat : Perumnas, Ngelowetan, Mijen, Demak.
5. E-mail : azimatuludzma2@gmail.com
6. No Telp/Hp : 081328918815

B. Riwayat Pendidikan

No	Nama Sekolah	Tahun Lulus
1.	SD Muhammadiyah Abepura	2012
2.	MTS NU Mu'allimat Kudus	2015
3.	MA NU Banat Kudus	2018
4.	UIN Walisongo Semarang- Sosiologi	2022

C. Pengalaman Organisasi

No	Organisasi	Tahun
1.	Hmj Sosiologi	2019-2020
2.	Hmj Sosiologi	2020-2021
3.	PMII Rayon Fisip	2020-2021
4.	QAI	2020-2021